

**IMPLEMENTASI KONSEP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DALAM MENGATASI BULLYING**

**(Studi Kasus Di Pondok Pesantren As-Sa'idiyyah 2 Bahrul Ulum  
Tambakberas Jombang)**

**TESIS**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam



**Oleh**

**Muchammad Ubaidillah Syafiq  
NIM. F12317306**

**PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

**2020**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muchammad Ubaidillah Syafiq

NIM : F12317306

Program : Magister (S-2)

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 6 Maret 2020

Saya yang menyatakan



Muchammad Ubaidillah Syafiq

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING TESIS**

Tesis Muchammad Ubaidillah Syafiq, NIM. F12317306

Ini telah disetujui pada 6 Maret 2020

Oleh  
Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Nur Fitriatin', with a stylized flourish at the end.

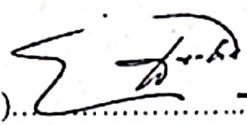
Nur Fitriatin, M.Ed, Ph. D.  
NIP. 1967011219970320

## PENGESAHAN TIM PENGUJI TESIS

Tesis Muchammad Ubaidillah Syafiq ini telah diuji  
Pada Tanggal 19 Maret 2020

Tim Penguji:

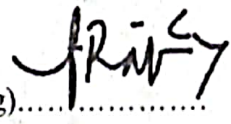
1. Prof. Dr. H. Damanhuri, Ma.

(Penguji I).....

2. Dr. S. Khoiriyatul Khotimah, M.Si

(Penguji II).....

3. Nur Fitriatin, M.Ed, Ph. D.

(Pembimbing).....

Surabaya, 20 November 2020

Direktur



  
Dr. H. Aswadi, M.Ag  
196004121994031001



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI**  
**KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : MUCHAMMAD UBAIDILLAH SYAFIQ  
NIM : F12317306  
Fakultas/Jurusan : PASCA SARJANA/PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
E-mail address : ubaidsyafiq@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☐ Sekripsi ☒ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

IMPLEMENTASI KONSEP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGATASI

BULLYING (Studi Kasus Di Pondok Pesantren As-Sa'idiyyah 2 Bahrul Ulum Tambakberas

Jombang)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 28 Juni 2021

Penulis

(MUCHAMMAD UBAIDILLAH SYAFIQ)

## ABSTRAK

**Muchammad Ubaidillah Syafiq, 2020: Konsep Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Bullying (Studi Kasus Di Pondok Pesantren As-Sa'idiyyah 2 Bahrul Ulum Tambakberas Jombang)**

**Kata Kunci :** Konsep Pendidikan Agama Islam, Mengatasi Bullying

Tesis ini membahas tentang konsep pendidikan agama Islam dalam mengatasi bullying (Studi kasus di Pondok Pesantren As-Sa'idiyyah 2 Bahrul Ulum Tambakberas Jombang). Adapun rumusan masalah pada tesis ini adalah: 1) Bagaimana konsep pendidikan agama Islam dalam mengatasi bullying perspektif ulama masa periode klasik; 2) Bagaimana konsep pendidikan agama Islam dalam mengatasi bullying di Pondok Pesantren As-Sa'idiyyah 2 Bahrul Ulum Tambakberas Jombang; 3) Apa kendala-kendala dalam mengimplementasikan konsep pendidikan agama Islam dalam mengatasi bullying di Pondok Pesantren As-Sa'idiyyah 2 Bahrul Ulum Tambakberas Jombang.

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik penyajian data dan analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini dengan teknik pengumpulan data adalah teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Pendidikan agama Islam mempunyai peranan penting dalam pembinaan dan pengembangan anak, terutama berkenaan dengan penanaman nilai-nilai keagamaan. Hal ini didasari para ulama masa periode klasik, pada saat itu lebih menekankan pada penguatan pengajaran agama Islam yang lebih di fokuskan dalam pendidikan akhlak. Adapun konsep pendidikan agama Islam dalam mengatasi bullying perspektif ulama klasik yaitu pembiasaan sopan santun, menerapkan perilaku ramah tamah. 2) Bullying adalah perbuatan yang sifatnya menyakiti seseorang dengan cara disengaja atau niatan yang sudah ada dalam diri pelaku yang mengakibatkan tersakiti, terganggu dan dirugikan. Latar belakang adanya Pondok Pesantren As-Saidiyah II Ramah anak dan anti bullying disebabkan banyaknya perilaku santri yang menyimpang. Perilaku tersebut disebabkan oleh 2 faktor yaitu faktor keluarga dan faktor Individu. Dari permasalahan tersebut pengasuh pondok pesantren As-Saidiyah II membuat suatu konsep untuk mengatasi perilaku bullying antara lain: *pembentukan karakter*, meningkatkan pelayanan, adanya deklarasi, pembiasaan sopan santun, adanya punishment (hukuman), pembiasaan ramah tamah, dan metode uswah (keteladanan). 3) Kendala dalam pengatanganan bullying yaitu pengasuh, pengawasan dan satpam tidak mengetahui aktivitas apa yang dilakukan santri ketika berada di luar pondok, santri tidak mampu mengendalikan dirinya dimana ketika tidak mampu mengelola kemarahan menyebabkan perilaku agresif baik secara verbal maupun fisik. Ketiga, banyaknya sebuah permasalahan dalam keluarganya dan pergaulan bebas. Keempat banyaknya santri yang tidak merawat dan menjaga fasilitasnya sendiri sehingga barang tersebut hilang, rusak dan sebagainya. kelima, membutuhkan sebuah hukuman yang membuat santri jera tapi tidak menyakiti atau tidak merusak mental mereka.



## BAB II KAJIAN PUSTAKA

|                                                                                                     |    |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| A. Pendidikan Agama Islam .....                                                                     | 25 |
| 1. Pengertian Pendidikan Agama Islam .....                                                          | 25 |
| 2. Dasar Pendidikan Agama Islam .....                                                               | 28 |
| 3. Tujuan Pendidikan Agama Islam .....                                                              | 31 |
| 4. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam .....                                                       | 33 |
| 5. Konsep-Konsep Pendidikan Agama Islam .....                                                       | 39 |
| B. Bullying .....                                                                                   | 59 |
| 1. Pengertian Bullying .....                                                                        | 59 |
| 2. Bullying Dalam Perspektif Agama Islam .....                                                      | 61 |
| 3. Bentuk-Bentuk Bullying .....                                                                     | 69 |
| 4. Faktor Terjadinya Bullying .....                                                                 | 70 |
| C. Konsep Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Bullying Perspektif Ulama Masa Periode Klasik..... | 73 |

### BAB III METODE PENELITIAN

|                                          |     |
|------------------------------------------|-----|
| A. Pendekatan dan Jenis Penelitian ..... | 107 |
| B. Sumber Data .....                     | 108 |
| C. Teknik Pengumpulan Data.....          | 109 |
| D. Teknik Analisis Data.....             | 111 |
| E. Teknik Keabsahan Data .....           | 112 |

|                                                                                                                                                                              |     |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| A. Gambaran Umum Obyek Penelitian.....                                                                                                                                       | 114 |
| B. Konsep Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi bullying di Pondok Pesantren As-Sa'idiyyah 2 Bahrul Ulum Tambakberas Jombang .....                                          | 129 |
| C. Kendala-Kendala Dalam Mengimplementasikan Konsep Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi bullying di Pondok Pesantren As-Sa'idiyyah 2 Bahrul Ulum Tambakberas Jombang..... | 144 |

|                                                                                                                                                                                        |     |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| A. Analisis Konsep Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi bullying di Pondok Pesantren As-Sa’idiyyah 2 Bahrul Ulum Tambakberas Jombang. ....                                           | 152 |
| B. Analisis Kendala-Kendala Dalam Mengimplementasikan Konsep Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi bullying di Pondok Pesantren As-Sa’idiyyah 2 Bahrul Ulum Tambakberas Jombang ..... | 166 |

|                     |     |
|---------------------|-----|
| A. Kesimpulan ..... | 173 |
| B. Saran .....      | 175 |

## LAMPIRAN



## PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Salah satu fenomena yang akhir-akhir ini menyita di dunia pendidikan adalah kekerasan atau *bullying*. Kekerasan tersebut banyak terjadi di mana saja, termasuk di sekolah, tempat bermain, di rumah, di jalan, dan di tempat hiburan. Termasuk kekerasan baik yang dilakukan oleh guru terhadap siswa maupun siswa dengan siswa lainnya. Dan bentuk kekerasan yang dilakukan tersebut bukan hanya bentuk fisik saja, tetapi secara psikologis, sehingga anak mengalami gangguan. Namun kita tidak menyadari konsekuensi yang terjadi jika anak mengalami *bullying*. Oleh sebab itu, berbagai pihak harus bisa memahami apa dan bagaimana *bullying* itu, sehingga dapat komprehensif melakukan pencegahan dari akibat yang tidak diinginkan.<sup>1</sup>

Kata *bullying* berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata *bull* yang berarti banteng yang senang menyeruduk kesana kemari. Dalam bahasa Indonesia, secara etimologi kata *bully* berarti penggertak, orang yang mengganggu orang lemah.<sup>2</sup>

Menurut Ken Rigby:

*“Bullying* merupakan sebuah hasrat untuk menyakiti orang lain. Hasrat ini diperlihatkan ke dalam aksi, sehingga menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh siswa yang lebih kuat, tidak

<sup>1</sup> Imam Musbikin, *Mengatasi Anak Mogok Sekolah Dan Malas Belajar*, (Yogyakarta: Laksana, 2012), 128.

<sup>2</sup> Novan Ardy Wiyani, *Save Our Children From School Bullying*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 12.



*Bullying* sebagai dampak negatif dari tata aturan yang ketat dan tidak sesuai dengan usia mental dan biologisnya memberi dampak terhambatnya kreativitas dan pemikiran inovasi anak. Untuk melihat seberapa jauh tingkat hambatan dan hilangnya kreativitas anak, orang tua dapat melihat cara anak mengutarakan pendapat serta pengungkapan rasa.<sup>8</sup>

Pada akhir-akhir ini kebanyakan kekerasan disekolah mulai dari jenjang SD, SMP dan SMA. Kita sering melihat aksi anak-anak yang menghina, mencubit. Mendorong, memukul, dan mengolok-olok teman. Perilaku tersebut sampai saat ini hanya di anggap biasa, hanya sebatas bercanda dan interaksi sosial antar anak, padahal hal tersebut merupakan perilaku *bullying*.

Pada tanggal 28 agustus 2018 terjadi *bullying* di salah satu Sekolah Dasar Negeri yang letaknya didaerah Bandung, kejadian tersebut terjadi pada jam istirahat. Dante menjelaskan, kejadian ini berawal saat ada seorang siswa yang

<sup>7</sup> Ibid., 4.

<sup>8</sup> Arismantoro, *Tinjauan berbagai aspek building: bagaimana mendidik anak berkarakter*, (Yogyakarta: Tiara wacana, 2008), 147.

Pada tanggal 5 maret 2018 seorang siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri berinisial MS (14), dia telah menjadi korban *bullying* oleh sekelompok siswa dari kelas berbeda hingga harus menderita luka parah disekujur tubuhnya. *Bullying* terjadi di SMPN daerah Tangerang, sekitar pukul 09.30 wib. Ketika jam istirahat itu, para pelaku yang berjumlah tiga orang dari kelas berbeda mendatangi MS dan memaksanya agar ikut mendaftar bertanding futsal. Mereka kelas 3 juga, cuma berbeda kelas. Setelah itu datang ke kelas memaksanya untuk ikut daftar futsal, biasanya yang main harus bayar Rp5.000 per orang. Saya enggak mau ikut, karena lagi fokus buat UTS. Karena menolak untuk mendaftar futsal, ketiga siswa itupun lantas terlibat cekcok dengan MS di dalam kelas. Selanjutnya, ms dikeroyok dan dianiaya di luar kelas menggunakan batu.<sup>10</sup>

<sup>10</sup> Hambali, “Dianiya Teman Sekolah”, dalam <https://metro.sindonews.com/read/1287596/170/dianiya-teman-sekolah-siswa-smp-di-tangsels-babak-belur-1520404263> (12 Desember 2018)

*Bullying* yang sering terjadi disekolah-sekolah, juga terjadi di ruang lingkup Pondok Pesantren, walaupun Pondok Pesantren mempunyai sistem pengamanan cukup ketat masih ada terjadi *bullying*. Padahal Pondok Pesantren merupakan salah satu wadah untuk menanamkan dan mengajarkan nilai-nilai moral dan keislaman pada anak.

Dari contoh-contoh diatas Indonesia menduduki peringkat kedua terbesar setelah Jepang pada kasus *bullying* atau kekerasan terhadap anak di sekolah. Data *Global School-based Student Health Survey* (GSHS) menunjukkan bahwa grafik kasus *bullying* di Indonesia mengalami peningkatan sejak tahun 2007, sekitar 40% siswa berusia 13-15 tahun di Indonesia melaporkan telah diserang secara fisik selama 12 bulan terakhir di sekolah mereka. Laporan Komisi

[illegible]

Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2013 menunjukkan bahwa terdapat korban kekerasan di Indonesia dan 70% anak-anak usia 8-12 pernah menjadi pelaku *bullying* di sekolah.<sup>12</sup>

Pada tahun 2008 Yayasan Semai Jiwa Amini melakukan penelitian. Penelitian ini melibatkan siswa yang berjumlah 1.233 mulai dari SD, SMP dan SMA di tiga kota besar di Indonesia yaitu, Jakarta, Surabaya, Yogyakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadinya kekerasan sebesar 67% di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) dan 66,1% di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Kekerasan yang dilakukan sesama siswa tercatat sebesar 41,2% untuk tingkat SMP dan 43,7% untuk tingkat SMA dengan katagori tertinggi kekerasan psikologis berupa pengucilan. Peringkat kedua ditempati kekerasan verbal (mengejek) dan terakhir kekerasan fisik (memukul). Gambaran kekerasan SMP di tiga kota besar, yaitu Yogya: 77,5% (mengakui ada kekerasan) dan 22, 5% (mengakui tidak ada kekerasan), Surabaya: 59,8% (ada kekerasan), Jakarta: 61,1% (ada kekerasan).<sup>13</sup>

Penelitian diatas diperkuat oleh ahli intervensi *bullying* yaitu Dr. Amy Huneck bahwa 10-60% siswa Indonesia melaporkan mendapat ejekan, cemoohan, pengucilan, pemukulan, tendangan, ataupun dorongan, sedikitnya sekali dalam seminggu. Hal ini dibuktikan juga dengan data dari Komisi

<sup>12</sup> Rahma Susanti, dkk, *Mapping school bullying* Pada Anak Di Kota Samarinda Dengan Epi Map, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Mulawarman. Vol. 1, No. 2 (Januari, 2018, 9.

<sup>13</sup> Novan Ardy Wiyani, *Save Our Children From School Bullying*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 18.



Pendidikan Agama Islam mempunyai peranan penting dalam pembinaan dan pengembangan anak, terutama berkenaan dengan penanaman nilai-nilai keagamaan semenjak dini, mendidik anak merupakan tanggung jawab (*responsibility*) yang sangat berat, Nabi Muhammad SAW saja telah memberikan gambaran dengan tepat tentang tanggung jawab ini, yakni sebagai seorang pengembala, sebagai pengembala haruslah berhati-hati terhadap gembalanya, orang tua harus secara terus menerus mengawasi serta

<sup>18</sup> Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis-Filosofis Dan Aplikatif-Normatif*, (Jakarta: Amzah, 2013), 26.

memerhatikan sehingga yakin bahwa anak-anak mereka tidak tersesat serta  
terjerumus dalam perbuatan-perbuatan yang tercela.<sup>19</sup>

Berdasarkan dari latar belakang diatas, penulis menemukan beberapa penelitian tentang bullying disekolah, tetapi masih belum ada penelitian di Pondok Pesantren. Karena di Pondok Pesantren As-Sa'idiyyah 2 Bahrul Ulum Tambakberas Jombang merupakan salah satu pondok terbesar di Jawa Timur dan memiliki santri dari berbagai daerah. Dan pendidikan agama Islam yang diajarkan disana beragam materi, institusi, budaya, nilai dan pemberdayaan umat berdasarkan al-Qur'an dan Hadist. Selain itu Pondok Pesantren As-Sa'idiyyah 2 Bahrul Ulum Tambakberas Jombang adalah pesantren yang melakukan upaya khusus untuk mengurangi adanya bullying dengan membuat program pesantren ramah anak/pesantren anti bullying. Bukti dari keseriusan pesantren ini untuk mempersiapkan pesantren anti Bullying dengan adanya naskah akademik, kemudian fasilitas yang memungkinkan mengurangi terjadinya bullying serta mempersiapkan SDM. Bahwa tokoh-tokoh klasik serta kitab-kitab klasik sudah mempunyai konsep-konsep tentang bullying akan tetapi belum banyak diungkap oleh para ahli Pendidikan. Thesis saya dalam hal ini bertujuan untuk mengungkapkan teori-teori klasik tentang bullying dan implementasinya disalah satu pesantren. Hal itulah yang memerlukan kajian untuk mengungkap kejadian tersebut, maka judul **“Konsep Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi *Bullying* di Pondok Pesantren**

Berdasarkan masalah di atas, maka dapat di ambil di identifikasi masalah sebagai berikut:

- Berdasarkan permasalahan yang muncul ketika melihat latar belakang diatas, maka peneliti memberi batasan-batasan masalahnya sebagai berikut:

- [illegible]



- ## 2. Secara Praktis

- Memberikan pengetahuan dan menambah wawasan keilmuan mengenai perilaku bullying. Dan sebagai salah satu pemenuhan tahap akhir dari persyaratan menyelesaikan program studi (S2)

- Dapat menumbuhkan kesadaran para pembaca akan mengetahui betapa pentingnya pencegahan perilaku *bullying*. Serta dapat memberikan informasi dan wawasan mengenai konsep pendidikan Islam dalam mengatasi *bullying* Untuk sekolah

[illegible]











Pada hakekatnya pendidikan agama Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan, serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangan.<sup>29</sup>

<sup>28</sup> Muhammad (Ed), *Re-formulasi Rancangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Nur Insani, 2003), 73.

[illegible]

Adapun beberapa konsep pendidikan agama Islam menurut beberapa tokoh antara lain<sup>31</sup>:

Pemikiran Ibnu Sahnun tentang konsep pendidikan agama Islam dibagi menjadi dua bagian: *pertama*, pendidikan yang mengikat yaitu mempelajari al-Qur'an; *Kedua*, pendidikan tidak mengikat atau suka rela, yaitu mempelajari ilmu pengetahuan yang lainnya seperti Syair, Bahasa Arab, Tulis-menulis, dan seluruh *Nahwu*.

Secara umum pemikiran Al-Qabisy tentang tujuan pendidikan Islam, sebagaimana dirumuskana oleh Al-Jumbulati dalam kitab *Dirasatun Muqaranatun fit Tarbiyyatil Islamiyyah*, yaitu: 1) mengembangkan kekuatan akhlak anak: 2) menumbuhkan rasa cinta agama, 3) berpegang teguh terhadap

<sup>31</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Islam*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2014), 293.







Penelitian ini ditulis dalam lima bab, dan masing-masing bab dibahas ke dalam beberapa sub bab, dengan sistematika pembahasan sebagai berikut.

Bab kedua berisi tentang kajian pustaka, bab yang membahas tentang kajian teoritis yang memaparkan tentang: 1. Tinjauan tentang pendidikan agama islam, a. Pengertian pendidikan agama islam, b. Dasar pendidikan agama islam, c. Tujuan pendidikan agama islam, d. Ruang lingkup pendidikan agama Islam, e. Konsep-konsep pendidikan agama Islam. 2. Tinjauan tentang *bullying*, a. Pengertian *bullying*, b. *Bullying* dalam perspektif agama Islam, c. Bentuk-bentuk *bullying*, d. Faktor terjadinya *bullying*. 3. Konsep pendidikan agama Islam dalam mengatasi *bullying* perspektif ulama masa periode klasik

Bab ketiga menjelaskan tentang metode penelitian, bab yang membahas tentang metode penelitian yang memaparkan tentang: 1. Pendekatan dan jenis penelitian, 2. Sumber data, 3. Teknik pengumpulan data, 4. Teknis analisis data, 5. Teknik keabsahan data

[illegible]





dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.<sup>3</sup>

Depdiknas mendefinisikan pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya: kitab suci al-Qur'an dan al-Hadist, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntutan untuk menghormati penganut agama dalam masyarakat hingga terwujudnya kesatuan dan persatuan bangsa.<sup>4</sup>

Dalam Undang-Undang no 2 tahun 1989 pendidikan agama islam adalah usaha untuk memperkuat Iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sesuai dengan ajaran Islam, bersikap inklusif, rasional dan filosofis dalam rangka menghormati orang lain dalam hubungan kerukunan dan kerjasama antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan Nasional.<sup>5</sup>

Pada hakekatnya pendidikan agama Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan, serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangan.<sup>6</sup>

<sup>3</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 75.

<sup>4</sup> Abdul Rahman Saleh, *Pendidikan Agama Dan Pembangunan Watak Bangsa* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 38.

<sup>5</sup> Undang-Undang No 2 Tahun 1989 Tentang Pendidikan Nasional

<sup>6</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 32



Dasar pendidikan agama Islam dibagi menjadi dua yaitu dasar ideal dan dasar operasional. Para pemikir Muslim membagi sumber atau dasar nilai ideal yang dijadikan acuan dalam pendidikan agama Islam antara lain<sup>10</sup>:

Al-Qur'an adalah kitab suci agama islam. Al-Qur'an diwahyukan Allah SWT, kepada Nabi Muhammad SAW, dengan perantara malaikat jibril. Al-Qur'an diwahyukan kepada Nabi Muhammad, sebagai pedoman hidup umat manusia sekaligus penyempurna ajaran agam sebelumnya. ajaran agama sebelumnya Islam itu adalah ajaran agama Nabi Daud dengan Kitab Zabur-nya, Musa dengan kitab Taurat-nya dan Isa dengan kitab Injil-nya.

As-Sunnah menurut bahasa berarti tradisi yang bisa dilakukan, atau jalan yang dilalui baik yang terpuji maupun tercela. As-Sunnah adalah segala sesuatu yang dinukilkan kepada Nabi Muhammad SAW yang berupa perkataan, perbuatan, *taqrir-nya* dan sebagainya. As-Sunnah merupakan petunjuk yang telah ditempuh Rasulullah SAW dan para sahabat yang berhubungan dengan ilmu, akidah,

[illegible]



f. Ijtihad

Ijtihad memiliki arti kesungguhan, yaitu mengerjakan sesuatu dengan segalanya kesungguhan. Ijtihad dari sudut istilah berarti menggunakan seluruh potensi nalar secara maksimal dan optimal untuk meng-*istinbath* suatu hukum agama yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok ulama yang memenuhi syarat tertentu, pada waktu tertentu untuk merumuskan kepastian hukum mengenai suatu perkara yang tidak ada status hukumnya al-Qur'an dan Sunnah

[illegible]

### 3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam ini, membutuhkan suatu program pembelajaran yang formal yang mempunyai tujuan yang jelas dan konkret. Pembelajaran formal adalah suatu pembelajaran yang diorganisasi segala variabel pembelajarannya seperti tujuan, cara, alat, waktu, tempat, dan evaluasi untuk mencapai tujuan tersebut.<sup>18</sup> Pada hakekatnya pendidikan

<sup>18</sup> Muhammad (Ed), *Re-Formulasi Rancangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 73.

Dengan demikian dapatlah dipahami bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah sama dengan tujuan manusia diciptakan, yakni untuk berbakti kepada Allah SWT. Dengan kata lain untuk membentuk manusia yang memahami, meyakini, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam. Dari rumusan tujuan pendidikan agama Islam tersebut di atas, dapat diambil pengertian bahwa pada dasarnya ada titik penekanan yang amat esensial dalam pendidikan agama Islam. Titik penekanan tersebut lebih merupakan sebuah rangkaian filosofis di mana harapan dari proses pembelajaran pendidikan agama Islam adalah manusia beriman dan berakhlak. Dikatakan demikian, karena seperti yang telah disinggung sebelumnya pendidikan agama Islam adalah sebuah bentuk usaha sadar yang terencana dan memiliki hubungan erat dengan perubahan dalam masyarakat.<sup>20</sup>

Dari tujuan tersebut dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu:<sup>21</sup>

<sup>19</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, 32.

<sup>20</sup> Muhammad Ainul Yaqin, "Pendidikan Agama Islam Dan Penanggulangan Kenakalan Siswa", 301-314.

[illegible]

- #### 4. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

ajaran Islam, yang menjadikan al-Qur'an dan Sunnah sebagai rujukan dan sumber material pendidikan. Pendidikan agama berorientasi kepada pembentukan efektif yaitu pembentukan sikap mental peserta didik kearah penumbuhan kesadaran beragama, efektif adalah masalah yang berkenaan dengan emosi (kejiwaan) yang terkait dengan suka, benci, simpati antipati dan lain sebagainya beragama bukan hanya pada kawasan pemikiran tetapi juga memasuki kawasan rasa.<sup>22</sup>

<sup>22</sup> Putra Haidar Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam*, (Bandung: Cita Pustaka Media, 2004), 155

Pengajaran keimanan berarti proses belajar mengajar tentang aspek kepercayaan, dalam hal ini tentunya kepercayaan menurut ajaran Islam, inti dari pengajaran ini adalah tentang rukun Islam. Pengajaran keimanan ini meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah, ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimah syahadat, dan perbuatan dengan amal saleh.

<sup>24</sup> Yusuf Al-Qardawi, *Iman Dan Kehidupan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), 25.





Sedangkan menurut Endang Saifudin Anshory dalam bukunya *Kuliah Al Islam* membagi terdiri dari tiga bagian yaitu :<sup>28</sup>

b. Syariah

Menurut etimologi syariah artinya jalan, aturan, sedangkan menurut terminology syariah ialah norma yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan (melalui ibadah), hubungan manusia dengan manusia (muamalah), dan hubungan manusia dengan alam semesta.

Menurut etimologi akhlak artinya budi perkerti, sedangkan menurut terminologi ialah kekuatan jiwa yang mendorong

<sup>28</sup> Endang Saifuddin Anshory, *Kuliah Al Islam*, (Jakarta: Rajawali, 1986), 73.

Menurut Abdul Majid dalam buku *belajar dan pembelajaran pendidikan agama Islam* bahwa pendidikan agama Islam itu teliput dalam lingkup Al-Qur'an dan Al-Hadist, keimanan akhlak, fiqih/ibadah, dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya.<sup>29</sup>

Dan pendidikan agama Islam tidak lepas hubungan manusia dengan Allah,

[illegible]

hubungan manusia dengan sesama makhluk, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, dan hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya.

## 5. Konsep-Konsep Pendidikan Agama Islam

Adapun beberapa konsep pendidikan agama Islam menurut beberapa tokoh antara lain:

e. Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun dalam mencari berbagai macam ilmu, ditambah dengan begitu luasnya pengalaman praktis yang telah dipelajari. Pada akhirnya Ibnu Khaldun memunculkan gagasan-gagasan, termasuk tentang pendidikan yang selalu baru dan cemerlang.<sup>30</sup> Adapun pemikiran Ibnu Khaldun tentang konsep pendidikan agama Islam antara lain:

1) Tujuan pendidikan

Menurut Ibnu Khaldun, tujuan pendidikan dibagi menjadi tiga macam yakni:

a) Tujuan peningkatan pemikiran

Ibnu Khaldun memandang bahwa salah satu tujuan pendidikan adalah memberikan kesempatan kepada akal untuk lebih giat dan melakukan aktivitas. Agar seseorang dapat

<sup>30</sup> Jawad Ridlo, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam (Perspektif Sosiologis Filosofis)*, trj. Mahmud Arif dari judul *al-Fikr al-Tarbawi al-Islamiyu Muqoddimat fi Usuli al-Ijtima'iyati wa al-Aklamiyat*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2002), 74.

b) Tujuan peningkatan kemasyarakatan

c) Tujuan pendidikan dari segi kerohanian

<sup>31</sup> Ibid.

[illegible]

### 3) Pendidik

Menurut Ibnu Khaldun pendidik harus orang yang mempunyai pengetahuan yang luas dan berkepribadian yang baik. Karena seorang pendidik bukan hanya sebagai pengajar di dalam kelas, tetapi pendidik juga harus menjadi suri tauladan bagi peserta didik. Dalam hal ini keteledanan guru yang merupakan keniscayaan dalam pendidikan, oleh sebab itu peserta didik lebih

- Menurut Ibnu Khaldun pendidik harus orang yang mempunyai pengetahuan yang luas dan berkepribadian yang baik. Karena seorang pendidik bukan hanya sebagai pengajar di dalam kelas, tetapi pendidik juga harus menjadi suri tauladan bagi peserta didik. Dalam hal ini keteledanan guru yang merupakan keniscayaan dalam pendidikan, oleh sebab itu peserta didik lebih

[illegible]

4) Peserta Didik

## 5) Metode Pengajaran

<sup>34</sup> Ibid., 176.

[illegible]



f. Imam al-Ghazali

Dalam masalah pendidikan al-ghazali lebih cenderung berpaham empirisme. Hal ini antara lain disebabkan karena ia sangat menekankan pengaruh pendidikan terhadap anak didik. Menurutnya seorang anak tergantung kepada orang tua yang mendidiknya. Hati seorang anak itu bersih, murni, laksana permata yang amat berharga, sederhana dan bersih dari gambaran apapun. Hal ini sejalan dengan pesan *Rasulullah SAW yang menegaskan*: “bahwa setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan bersih, kedua orang tuanya lah yang menyebabkan anak itu menjadi penganut Yahudi, Nasrani atau Majusi (H.R. Muslim).<sup>38</sup>



3) Anak didik



*Kedua, metode khusus pendidikan Akhlak, Al-ghazali mengungkapkan :” Sebagaimana dokter, jikalau memberikan pasiennya dengan satu macam obat saja, niscaya akan membunuh kebanyakan orang sakit, begitupun guru, jikalau menunjukkan jalan kepada murid dengan satu macam saja dari latihan, niscaya membinasakan hati mereka. Akan tetapi seyogyanyalah memperhatikan tentang penyakit murid, tentang keadaan umurnya, sifat tubuhnya dan latihan apa yang disanggupinya. Berdasarkan yang demikian itu, dibina latihan”. Dan berikutnya jika guru melihat murid yang sombong, keras kepala dan congkak maka suruhlah ia pergi ke pasar untuk meminta-minta. Sesungguhnya sifat bangga diri atau egois tidak akan hancur selain dengan sifat mandiri.<sup>45</sup>*

<sup>45</sup> Ibid.



Pemikiran Muhammad bin Sahnun tentang konsep pendidikan agama Islam antara lain:<sup>48</sup>

Menurut Ibn Sahnun, pendidik tidak diperkenalkan memerintah kepada peserta didik untuk melakukan berbagai kebutuhannya. Selanjutnya Ibn Sahnun mengatakan bahwa etika guru dan kewajibannya harus berdasarkan hukum agama dan hukum *syar'i*. Dalam proses mendidik, pendidik diperbolehkan memberikan hukuman kepada anak didik apabila ada kesalahan perbuatan atau salah dalam belajar al-qur'an, itu pun jelas memperoleh izin dari orang tua. Hukuman badan tersebut dibatasi maksimal 3 kali pukulan rotan, dan dilakukan bukan pada bagian muka atau kepala.

Terkait dengan teknik pembelajaran ini, Ibn Sahnun mengharuskan adanya metode pembelajaran yang bersifat *tadaruj* (bertahap) dalam belajar surah-surah al-Qur'an dan hendaknya waktu belajar berlangsung dari waktu Dhuha hingga *inqilab* (waktu sore hari).

<sup>48</sup> Ibid., 295-298.



## 2) Metode pembelajaran

### 3) Kebutuhan siswa

4) Etika belajar

[illegible]

- i. Ahmad Ibnu Miskawih

Adapun dasar-dasar pemikiran pendidikan Ibnu Miskawih yang terkait dengan tingkatan daya dan akhlak yaitu:<sup>51</sup>

Menurut Ibnu Miskawih di dalam diri manusia terapat tiga macam daya atau potensi yaitu (a) potensi bernafsu yang disebut dengan *al-nafs al-bahamiyyat* , yang menempati paling rendah, (b) potensi berani yang disebut dengan *al-nafs al-sabu'iyat*, sebagai potensi pertengahan, dan (c) potensi

<sup>51</sup> Ibid., 309-313.

2) Tentang akhlak

a) Tujuan pendidikan akhlak

[illegible]

c) Metode pendidikan akhlak

Terkait dalam metode pendidikan akhlak, menurut Ibnu Miskawih ada dua hal yang harus dilakukan oleh seseorang sebagai berikut: *pertama*, kemauan yang sungguh-sungguh. Adanya kemauan secara sungguh-sungguh untuk berlatih secara terus-menerus dan menahan diri untuk memperoleh keutamaan dan kesopanan yang sebenarnya adalah sesuai dengan keutamaan jiwa, *kedua*, menjadikan pengetahuan dan pengalaman orang lain sebagai cermin bagi dirinya.

Ibnu Miskawih mengklasifikasi materi pendidikan akhlak ke dalam tiga klasifikasi, yaitu: *pertama*, hal-hal yang wajib bagi kebutuhan tubuh manusia; *kedua*, hal-hal yang wajib bagi jiwa manusia; dan *ketiga*, hal-hal yang wajib bagi

e) Lingkungan pendidikan

j. Ali bin Muhammad Al-Qabisiy

### 1) Tujuan Pendidikan

<sup>52</sup> Ibid., 301-305.

## 2) Kurikulum pendidikan

a) Kurikulum yang bersifat *ijibary* (keharusan)

b) Kurikulum yang bersifat *ikhtiyari* (pilihan)

3) Pendidik

[illegible]

#### 4) Metode pembelajaran

Menurut Al-Qabisiy, pendidik hendaknya melakukan penahanan dalam proses pembelajaran kepada peserta didik. Misalnya dalam mengajar al-Qur'an, sebaiknya pendidik jangan berpindah dari satu surah ke surah yang lain hingga peserta didik dapat menghafal dengan *i'rab*-nya serta penulisannya. Al-Qabisiy juga memperbolehkan untuk menggunakan metode hukuman (punishment), yakni menghukum dengan cara memukul peserta didik, satu hingga tiga kali, dengan syarat tidak memukul dalam keadaan marah, dan melakukannya tidak keluar dari kebiasaan pendidikan.

[illegible]



dari kata *sakat*) dan pelakunya (*bully*) disebut penyakat. Menyakat berarti mengganggu, mengusik, dan merintangi orang lain.<sup>53</sup>

Sedangkan secara terminologi *bullying* adalah perilaku agresif, bisa berbentuk fisik dan psikis. Bentuk fisik meliputi mencederai, melukai atau membunuh orang lain secara langsung, perilaku agresif bisa berbentuk mendorong, menendang, memukul, dan merusak barang orang lain. Sedangkan bentuk psikis meliputi menghina, mengancam, mencela, mempermalukan, mengasingkan, menggossip, dan menfitnah. Perilaku agresif tersebut bisa dilakukan secara individu atau kelompok untuk melawan orang lain atau kelompok lain.<sup>54</sup>

Menurut WHO *bullying* merupakan digunakannya daya/kekuatan fisik, baik berupa ancaman ataupun sebenarnya, terhadap diri sendiri, orang lain, atau terhadap kelompok atau komunitas yang mengakibatkan cedera, kematian, bahaya fisik, dan perkembangannya.<sup>55</sup> Sedangkan menurut Dan Olweus *bullying* adalah perilaku negatif yang mengakibatkan seseorang dalam keadaan tidak nyaman/terluka dan biasanya terjadi berulang-ulang.<sup>56</sup>

*Bullying* merupakan tindakan atau perilaku yang tidak normal, karena mereka para pelaku menggunakan kekuatan dan kekerasan untuk

<sup>53</sup> Novan Ardy Wiyani, *Save Our Children From School Bullying*, 10.

<sup>54</sup> Lutfi Arya, *Melawan Bullying*, 26.

<sup>55</sup> Helen Cowie Dkk, *Penanganan Kekerasan Di Sekolah "Pendekatan Lingkup Sekolah Untuk Mencapai Praktik Terbaik"*, (Jakarta: Pt Indeks, 2007), 14.

<sup>56</sup> Novan Ardy Wiyani, *Save Our Children From School Bullying*, 12.

*bullying* mengandung tiga unsur mendasar dari perilaku *bullying* antara lain:<sup>57</sup>

- 1) bersifat menyerang (agresif) dan negatif
- 2) dilakukan secara berulang kali
- 3) adanya ketidak seimbangan antara pihak yang terlibat.

Dari berbagai penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tindakan *bullying* adalah perilaku negatif yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang dapat merugikan orang lain. Sehingga korban merasa takut serta terancam dengan apa yang dilakukan pelaku *bullying*.

## 2. Bullying Dalam Perspektif Agama Islam

Jika mendengar kata *bullying*, maka sinonim dari kata ini yang sering kita sebut adalah aniaya, kezaliman, atau penindasan. Kata ini mempunyai esensi yang sama yaitu suatu perbuatan ketidak adilan terhadap sesuatu sehingga menimbulkan rasa tersiksa. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia penindasan di artikan sebagai suatu sikap yang memperlakukan dengan sewenang-wenang.<sup>58</sup>

Apabila dibahas dari segi sifat, maka aniaya, kezaliman, atau penindasan merupakan sifat yang berlawanan dari fitrah dan akhlak manusia. Dalam proses penyebaran agama Islam dahulu kala, Allah sendiri telah mengutus Nabi Muhammad Saw. Untuk memperbaiki moralitas umat manusia.

<sup>57</sup> Ibid., 13.

<sup>58</sup> Isep Zainal Arifin, *Bimbingan Penyuluhan Islam Pengembangan Dakwah Melalui Psikoterapi Islam*, 43.



belum tentu bahwa yang mengolok-olok itu lebih baik daripada yang diolok-olok.

Demikian pula diantara wanita-wanita yang beriman, janganlah sekali-kali berolok-olok dan saling menghina di antara sesama wanita mukmin. Allah SWT melarang juga dalam ayat ini mencela diri sendiri dengan mencela sesama saudara mukmin. Dan juga janganlah kamu saling memanggil dengan gelar-gelar buruk yang tidak disukai oleh yang dipanggil. Dan seburuk-buruk gelar yang digunakan dalam panggilan-panggilan diwaktu Jahiliah, yang masih digunakan juga sesudah orang beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka ia termasuk orang-orang yang zalim.<sup>60</sup>

Sehingga dapat disimpulkan bahwa al-Qur'an melarang kita untuk mengolok-olok orang beriman. dan menjadi peringatan dan nasehat sopan santun dalam pergaulan hidup kepada kaum beriman. Selain larangan memperolok-olok sesama Muslim, dalam ayat ini Allah juga melarang mencela diri sendiri. Ada sebuah pendapat dari ahli tafsir bahwa mencela diri sendiri, berarti mencela sesama mukmin karena orang-orang mukmin itu bagaikan satu tubuh. Berarti apabila seorang mukmin mencela orang mukmin lain berarti dia mencela dirinya sendiri.<sup>61</sup>

Namun ada sekelompok orang yang terus-menerus mencoba mencari kesalahan orang lain, hal ini disebabkan kurangnya wawasan mengenai sifat-

<sup>60</sup> Salim Bahreisy Dan Said Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2004), 358-359

<sup>61</sup>Lilis Fauziyah Dan Andi Setyawan, *Kebenaran Al-Qur'an Dan Hadis*, (Malang: Pt Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009), 70.

الَّذِينَ يَلْمِزُونَ الْمُطَّوِّعِينَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فِي الصَّدَقَاتِ وَالَّذِينَ لَا يَجِدُونَ إِلَّا جُهْدَهُمْ  
فَيَسْخَرُونَ مِنْهُمْ سَخِرَ اللَّهُ مِنْهُمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ٧٩

Dalam ayat ini Allah menjelaskan bagaimana ejekan dan hinaan orang-orang munafik terhadap orang mukmin yang penuh dengan kepatuhan memberikan sedekah mereka kepada Rasulullah untuk dana tentara Islam yang berperang. Kepada yang memberikan banyak, mereka mengejek dengan perbuatan riya, dan kepada yang memberikan sedikit, mereka hina pula.

[illegible]

Berkata Ali bin Abi Thalib dari Ibnu Abbas tentang ayat ini, bahwa pada suatu waktu datanglah Abdurrahman bin Auf kepada Rasulullah SAW, dengan membawa emas seberat empat puluh uqiah untuk disedekahkan, kemudian datang lagi seorang sahabat. Anshar membawa makanan sebanyak sekilo. Beberapa orang munafik yang menyaksikan kejadian itu, berkata, “Demi Allah Abdurrahman bin Auf menyedekahkan emas seberat itu hanya untuk dipuji orang (riya), bahwa Allah dan Rasul-Nya tidak membutuhkan

[illegible]



Dalam menetapkan skala prioritas juga harus lebih memberi perhatian kepada orang kecil apalagi memiliki kelemahan seperti Abdullah bin Umni Maktum yang buta dan tidak dapat melihat. Maka seharusnya Nabi Muhammad Saw lebih mendahulukan pembicaraan dengan Abdullah bin Umni Maktum daripada dengan para tokoh Quraisy. Dalam peristiwa ini Nabi Muhammad Saw tidak mengatakan sepatah kata pun kepada Abdullah bin Umni Maktum yang menyebabkan hatinya terluka, tetapi Allah melihat raut muka Nabi Muhammad saw yang masam itu dan tidak mengindahkan Umni Maktum yang menyebabkan dia tersinggung.<sup>65</sup>

وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بَغَيْرِ مَا كُتِبَ لَهُمْ فَقَدْ أَحْتَمَلُوا بُهْتَانًا وَإِنَّمَا مِثْلُهُ ٥٨

Artinya: *Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang yang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata* (Q.S. Al-Ahzab [33]:58).

Dalam tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Allah SWT berfirman bahwasannya orang-orang yang menyakiti hati orang-orang mukmin laki

[illegible]

maupun orang mukmin perumpuan dengan menuduhkan kepada mereka hal-hal yang mereka tidak lakukannya, maka sebenarnya mereka telah melakukan kebohongan yang besar dan akan memikul dosa yang nyata.<sup>66</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa manusia memiliki akal yang berguna untuk berpikir, sejatinya manusia dapat menjalankan fungsi akalnya yaitu dengan berpikir terlebih dahulu sebelum bertindak. Allah telah menganugerahkan sifat kasih sayang kepada Nabi Muhammad Saw sebagai modal dalam menyebarkan dan mengajak orang lain kepada Islam. Hal ini juga seharusnya dapat memberikan inspirasi kepada kita untuk saling berbuat kebaikan dan menjauhi kekerasan terhadap sesama.<sup>67</sup>

Bagi para pelaku *bullying*, Allah SWT telah memberikan ancaman dan peringatan. siapapun yang melakukan perbuatan *bullying*, maka Allah SWT akan memberikan pembalasan bagi mereka. Hal ini sesuai dengan larangan Allah SWT dalam ayat berikut<sup>68</sup>:

وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بَغَيْرِ مَا كُتِبَ لَهُمْ فَقَدْ آخِطَمُوا بِهِنَّ ۖ إِنَّمَا مِثْلُنَا ۝٥٨

Artinya: Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang yang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata. (QS. Al-Ahzab [33]: 85)

<sup>66</sup> Salim Bahreisy Dan Said Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6*, 340.

<sup>67</sup>J. Subhani, *Tadarus Akhlak Etika Qur'ani Dalam Surah Al-Hujurat*, 137.

<sup>68</sup> Ibid., 28.



### c. *Bullying Psikologis*

#### 4. Faktor Terjadinya *Bullying*

## 1) Ekonomi

<sup>71</sup> Lutfi Arya, *Melawan Bullying*, 28.

2) Keluarga

Keluarga yaitu terkait dengan kurangnya bimbingan orangtua kepada anak, orangtua yang suka menghukum anak tanpa orientasi disiplin yang jelas, keluarga tidak harmonis (*broken family*), orangtua tidak mendidik anak dengan pelajaran agama dan nilai-nilai moral.

### 3) Sekolah

Kecenderungan pihak sekolah yang sering mengabaikan keberadaan bullying, relasi antar siswa yang tidak harmonis, manajemen kelas yang buruk, kurikulum yang tidak bisa mengantisipasi atau tidak relevan dengan kebutuhan siswa, relasi yang buruk antar siswa dan guru, guru yang suka menghukum misalnya mengusir siswa dari kelas. Selain itu, bullying dapat terjadi di sekolah jika pengawasan dan bimbingan etika dari para guru sangat rendah, sekolah dengan kedisiplinan yang sangat kaku, bimbingan yang tidak layak dan peraturan yang tidak konsisten.

#### 4) Sosial dan Politik

Terkait sosial dan politik cenderung banyaknya geng jalanan yang mengganggu pengguna jalan, menghina dan membedakan antar ras, suku dan budaya. Serta banyaknya penyalahgunaan alkohol dan obat-obatan terlarang. Dan adanya

5) Individu

## 6) Media Elektronik

<sup>72</sup> Hanlie Muliani Dan Robert Pereira, *Why Children Bully*, 15.

## Ulama Masa Periode Klasik

Pendidikan agama Islam merupakan pendidikan yang digunakan untuk membina manusia dari prenatal, anak-anak, remaja, dewasa hingga tua. Karena pendidikan agama Islam merupakan pendidikan seumur hidup, maka perlu dibedakan antara pendidikan anak-anak dan pendidikan orang dewasa. Dari sini timbul pemahaman sebuah tahapan pendidikan agama Islam, dimana seorang anak atau manusia dalam menjalani pendidikan harus melewati tahapan tersebut satu persatu, yang tahapan tersebut sesuai dengan perkembangan seorang anak.<sup>73</sup>

Pendidikan agam Islam merupakan pendidikan yang memperhatikan perkembangan jiwa anak. Pendidikan yang tidak berorientasi pada perkembangan kejiwaan akan mendapatkan hasil yang tidak maksimal, bahkan bisa membawa kepada kefatalan, karena anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan irama ritme perkembangan kejiwaan anak. Masing-masing periode

[illegible]

perkembangan anak memiliki tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhi anak secara baik tanpa ada hambatan.<sup>74</sup>

Dalam perspektif agama Islam, menurut Abu Amr Ahmad Selaiman, tujuan pendidikan anak, secara umum adalah usaha mencari keridhaan Allah Swt, dan usaha untuk mendapatkan surga-Nya, keselamatan dari neraka-Nya serta mengharap pahala dan balasannya. Tujuan pendidikan anak dalam agama Islam menyeluruh (komprehensif) dan universal, menerobos ke berbagai aspek, baik aspek spiritual, intelektual, imajinatif, jasmaniah, ilmiah, maupun bahasa. Oleh karena itu, pendidikan anak dalam kandungan harus mendorong semua aspek tersebut ke arah keutamaan serta pencapaian semua kesempurnaan hidup berdasarkan nilai-nilai agam Islam.<sup>75</sup>

Dari penjelasan di atas bahwa pendidikan agama Islam untuk anak itu sangat penting. Karena pendidikan agama Islam menjadikan cerminan bagi seluruh orang tua akan pentingnya pendidikan agama Islam kepada anak-anak mereka, penting untuk dikenalkan mana yang baik, ketika mereka tumbuh dewasa akan menyadari apa yang harus dilakukan dan tidak dilakukan, bagaimana kebermaknaan dalam hidupnya sebagian bagian dari masyarakat yang mencerminkan nilai-nilai akhlak yang tumbuh dan besar bersama lingkungan yang penuh dengan norma-norma masyarakat yang berlaku disebuah daerahnya.<sup>76</sup>

<sup>74</sup> Ibid., 4

<sup>75</sup> Ubes Nur Islam, *Mendidik Anak Dalam Kandungan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), 11.

<sup>76</sup> Imam Sibaweh, *Pendidikan Mental Menuju Karakter Bangsa Berdasarkan Ilmu Pengetahuan Dari Masa Ke Masa*, (Sleman: CV BUDI UTAMA, 2015), 229.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam ini sangat memperdulikan marwah/harga diri seorang anak. Rasulullah Saw bersabda

إِنَّ سَلَامَكَ عَلَى عِبَادِ اللَّهِ وَصَدَقَهُ وَأَمَّا طَنُكَ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ صَدَقَهُ وَإِنْ أَمَرَكَ  
بِالْمَعْرُوفِ صَدَقَهُ وَنَهَيْكَ عَنِ الْمُنْكَرِ صَدَقَهُ وَحَدَّثَ أَشْيَاءَ مِنْ نَحْوِ هَذَا لَمْ أَحْفَظْهَا.

Artinya: “*Sesungguhnya setiap kebaikanmu terhadap makhluk Allah yang lain merupakan sedekah, menyingkirkan duri di tengah jalan merupakan sedekah, menyuruh berbuat baik sedekah, mencegah kepada kemungkaran juga mengandung sedekah.*”

Hadits diatas menjelaskan bahwa menghargai orang lain merupakan suatu upaya membina keserasian dan kerukunan hidup antarmanusia agar terwujud suatu kehidupan masyarakat yang saling menghormati dan menghargai sesuai dengan harkat dan derajat seseorang sebagai manusia. Menumbuhkan sikap menghargai orang lain merupakan sikap terpuji.<sup>77</sup>

Menghormati dan menghargai orang lain harus dilakukan tanpa memandang derajat, status, warna kulit. Islam sangat menganjurkan umatnya agar saling menghargai satu sama lain. Sikap menghargai terhadap orang lain tentu didasari oleh jiwa yang santun atau ilmu yang menumbuhkan sikap menghargai orang di luar dirinya. Kemampuan tersebut harus dilatih lebih dahulu untuk mendidik jiwa manusia sehingga mampu bersikap penyantun.<sup>78</sup>

<sup>77</sup> Saidurrahman, *Pendidikan Kewarganegaraan*, (Jakarta: KENCANA, 2018), 113.

<sup>78</sup> Ibid.

## 1. Sopan Santun

<sup>79</sup> Taryati, Dkk, *Pembinaan Budaya Dalam Lingkungan Keluarga*, (Yogyakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1995), 71.



[illegible]

Perawi berkata, 'Maka Rasulullah memerintahkan mereka empat perkara dan melarang mereka empat perkara.' Perawi berkata lagi, 'Rasulullah memerintahkan mereka untuk beriman kepada Allah semata seraya berkata, 'Apakah kalian tahu apa itu iman kepada Allah?' Mereka menjawab, 'Ya, Allah dan Rasul-Nya lebih tahu.' Beliau bersabda: "Persaksikan bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan bahwa Muhammad utusan Allah, mendirikan shalat, membayar zakat, berpuasa Ramadhan, dan membayar sedekah dengan ghanimah, dan melarang kalian dari ad-Duba', al-Hantam dan al-Muzaffat." Syu'bah berkata, "boleh jadi beliau bersabda 'an-Naqiyah' boleh jadi 'al-Muqayyar', beliau bersabda: "Jagalah ia dan kabarkan ia kepada kaummu.' Abu Bakar menyebutkan dalam riwayatnya, 'Orang-orang

Mengenai sifat sopan santun dalam kebudayaan Timur dan sifat asas guna dalam kebudayaan Barat, sebenarnya hanya suatu kontras yang relatif. Adat sopan santun dalam kebudayaan-kebudayaan di Indonesia pada umumnya memang mensyaratkan sifat ramah, tetapi hanya keramahan lahiriah. Terutama dalam adat sopan santun Jawa, orang harus bersikap ramah terhadap seseorang, walaupun dalam batinnya ia mungkin membenci orang tersebut. Demikian juga dalam adat sopan santun di Jepang, hanya keramahan lahiriah yang dipentikan. Adat sopan santun dalam berbagai kebudayaan China dan India malahan tidak mengutamakan sikap ramah, tetapi lebih menekan pada prinsip untuk tidak merugikan, tidak membuat malu dan tidak merendahkan orang lain.<sup>83</sup>

<sup>83</sup> Moestjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas Dan Pembangunan*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004), 133.

Upaya pembiasaan agar menjadi bagian pola hidup yang dicerminkan dalam kehidupan sehari-hari. Sopan santun dapat dicapai oleh anak melalui berbagai cara. Keberhasilan perilaku sopan santun dapat ditentukan oleh berbagai faktor lingkungan yang mengelilinginya, baik faktor intern atau ekstern. Oleh sebab itu perilaku sopan santun tidak dapat berdiri sendiri dan selalu berkaitan dengan suatu hal yang mengelilinginya. Adapun implementasi perilaku sopan santun meliputi:

Salam adalah simbol kasih sayang dan keselamatan. Salam juga merupakan risalah seorang muslim dalam mengekspresikan rasa cintanya kepada orang yang diberi salam. Dengan salam, seorang muslim mengikrarkan bahwa orang yang disalami akan dijamin aman serta didoakan selamat olehnya. Sehingga satu sama lain saling merasa tentram dan damai bila berjumpa.<sup>85</sup>

<sup>85</sup> Abdul Aziz Ibn Fauzan, *Fikih Sosial: Tuntunan Dan Etika Hidup Bermasyarakat*, (Jakarta: Tim Qisthi Press, 2007), 343.







Dalam bahasa Arab berjabat tangan (salaman) disebut dengan mushafahah. Mushafahah (bersalaman) dapat diartikan menempelkan telapak tangan dengan telapak tangan orang lain. Sedangkan secara terminologis, menurut Ibn Hajar al-Asqalani bersalaman adalah: *“Perbuatan membentangkan atau melapangkan tangan ke tangan lain.* Pendapat senada dikemukakan oleh Imam Nawawi yaitu *“Membentangkan permukaan tangan ke permukaan tangan (orang) lain, dengan tujuan meperkokoh kasih sayang.”*<sup>92</sup>

Berjabat tangan merupakan simbol pertemuan dan perdamaian yang sudah mendunia. Menawarkan jabat tangan kepada orang lain menunjukkan bahwa kita selalu menerima kehadiran dan keberadaannya sebagai manusia. Dimasyarakat kita hari ini, peretemuan selalu dimulai dengan salam kemudai berjabat tangan. Banyak di antara kita yang tidak mau berjabat tangan. Padahal pertemuan kedua telapak bisa menimbulkan perasaan cinta yang mengalir dalam hati dua orang yang saling berjabat tangan.<sup>93</sup>

<sup>93</sup> Tera Wafa, *Menjadi Prbadi Yang Menarik Dalam Sehari*, (Jakart: PT Elex Media Komputindo, 2016), 49.

Berkaitan dengan berjabat tangan menurut Syeikh Umar Baradja dalam kitab al-Akhlak Lil-Banat adalah salah satu ciri-ciri anak yang mempunyai sopan santun. Ciri-ciri anak sopan santun ialah mencintai dan menyayangi orang tua, berbhakti kepada kedua orang tua, menyayangi lebih muda, santun dalam berbicara, dan selalu hidup rukun dan tertib dengan saudara, kerabat atau pun teman. Syeikh Umar Baradja mengambil sebuah teman, yaitu Al-Bintu al-Adiibah, yang artinya putri yang sopan.

الْبِنْتُ الْأَدِيبَةُ : تَحْتَرِمُ وَالِدَيْهَا وَمُعَلِّمَتَهَا وَأَخْوَانَهَا الْكِبَارَ وَأَخَوَاتَهَا الْكِبَارَاتِ وَكُلَّ

أَصْغَرُ مِنْهَا.

[illegible]



yang sopan juga tidak pernah memasuki rumah orang lain, tidak suka duduk-duduk atau bergurau dengan orang lain, pernah menceritakan hal-hal yang berkaitan dengan pekerjaan, siapapun, tidak pernah meninaaalkan

[illegible]

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عَاصِمٍ حَدَّثَنَا هَمَامٌ عَنْ قَتَادَةَ قَالَ قُلْتُ لِأَنْسٍ أَكُنْتُ الْمُصَافِحَةَ

Telah menceritakan kepada kami 'Amru bin 'Ashim telah menceritakan kepada kami Hammam dari Qatadah dia berkata; *aku bertanya kepada Anas; "Apakah diantara para sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam sering berjabat tangan?" dia menjawab; "Ya."*(HR. Bukhari)<sup>98</sup>

Hadis ini menunjukkan dianjurkannya berjabat tangan, serta tidak bolehnya menundukkan kepala seperti yang dilakukan sebagian orang. Hadis ini menunjukkan tidak bolehnya berpelukan

<sup>98</sup> Shohih Bukhari, *Kitab Meminta Izin*, No. Hadits: 5792 Lidwa Pustaka I, Sofrware-Kitab 9 Imam Hadits

Keutamaan berjabat tangan disebutkan dalam hadis, “sesungguhnya seorang Muslim apabila bertemu dengan saudaranya lalu menjabat tangannya maka dosa-dosa keduanya kan gugur sebagaimana rontoknya dedaunan dari pohon kering pada hari bertiupnya angin kencang dan akan diampuni dosa keduanya walaupun dosa keduanya seperti buih di lautan.<sup>100</sup> Hal ini terdapat dalam kitab Riyadhus Shalihin yaitu:<sup>101</sup>

إِسْحَاقُ عَنِ الْبَرَاءِ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مُسْلِمٍ

يَلْتَقِيَانِ فَيَتَصَافَحَانِ إِلَّا غُفِرَ لَهُمَا قَبْلَ أَنْ يَفْتَرَقَا

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah berkata, telah menceritakan kepada kami Abu Khalid dan Ibnu Numair dari Al Ajlah dari Abu Ishaq dari Al Bara` ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Tidaklah dua orang muslim bertemu lalu berjabat tangan kecuali Allah akan*

<sup>101</sup> Salim Bahreisj, *Terjemah Riyadhus Sholihin* 2, 54

Selain itu keutamaan berjabat tangan adalah sebagai perhiasan saat senang dan pelindung saat susah. Hal ini terdapat dalam kitab Nashoihul Ibad, Rasulullah Saw bersabda:

Artinya: “Peganglah oleh kalian saudara-saudara yang tulus karena sesungguhnya mereka adalah perhiasan saat senang dan pelindung saat susah.”<sup>103</sup>

Hadits diatas menjelaskan bahwa persaudaraan mendorong tercapainya keharmonisan dan menghilangkan persaingan dan permusuhan pada diri manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk itulah, Islam menganjurkan berbuat baik kepada saudara sebagai perbuatan baik yang bersifat menyeluruh.<sup>104</sup> Dan Hadits ini juga menjelaskan bahwa keutamaan berjabat tangan dapat mepererat rasa persaudaraan, menghindarkan dari prasangka buruk dan menghilangkan rasa permusuhan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa apabila seorang mukmin bertemu dengan saudaranya sesama mukmin maka di anjurkan baginya mengucapkan salam di samping mengambil tangannya dan

<sup>104</sup> Ali abdul halim Mahmud, *Fikih Responsibilitas*, (Jakarta: Gema Insani, 1998), 140.

Dalam sejarah Islam, Jabat tangan adalah kebiasaan yang dilakukan penduduk Yaman yang kemudian mendapat apresiasi dari Rasulullah saw, sebagaimana hadist yang diriwayatkan Abu Daud dari Anas bin Malik ra bahawa ia berkata,<sup>106</sup>

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ حَدَّثَنَا حُمَيْدٌ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ لَمَّا جَاءَ أَهْلُ الْيَمَنِ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ جَاءَكُمْ أَهْلُ الْيَمَنِ وَهُمْ أَوَّلُ مَنْ جَاءَ بِالْمُصَافَحَةِ

Artinya: Anas bin Malik ia berkata, "Ketika penduduk Yaman datang Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Orang-orang Yaman telah datang kepada kalian, dan mereka adalah orang-orang pertama yang mengamalkan untuk saling berjabat tangan.*"(H.R Abu Daud)<sup>107</sup>

Dalam budaya bangsa, berjabat tangan merupakan salah satu simbol keakraban, kekeluargaan dan pertemanan. Bahkan dalam prosesi kenegaraan, berjabat tangan merupakan salah satu bentuk penghormatan.<sup>108</sup>

<sup>108</sup> Abdillah F Haasa, *101 Rahasia Wanita (Muslimah)*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia, 20015), 153.

Orang Spanyol dan Amerika Latin terkadang sangat demonstratif dalam cara mereka menyapa. Pelukan hangat, tepukan di punggung, dan lengan melingkar dibahu bisa membuat orang Amerika yang tidak siap merasa terkejut dan malu. Orang Amerika Latin, seperti juga orang Spanyol dan Eropa Timur, melakukan kebiasaan mencium pipi antarkenalan, baik laki-laki maupun perempuan.<sup>110</sup>

<sup>110</sup> Ibid.

## 1. Saling Menyayangi

Dalam agama Islam Allah SWT mewajibkan kepada kaum muslimin untuk saling mengasihi dan menyayangi. Juga menjadikan saling menyayangi dan mengasihi sebagai salah satu tuntutan iman dan salah satu jalan yang menyebabkan pelakunya masuk kedalam surga. Realitas kasih sayang yang dituntut oleh agama ialah seperti yang telah diajarkan oleh rasulullah Saw. Beliau telah mengajarkan bahwa ukuran kasih sayang optimal yang semestinya diberikan kepada makhluk Allah adalah seperti kasih sayang pada diri sendiri.

[illegible]

<sup>111</sup> Indi Dayana Dan Juliaster Marbun, *Motivasi Kehidupan*, (Jakarta: Guepedia Publisher, 2018), 110.

Ajaran Islam pun menganjurkan agar kaum muslimin menyayangi makhluk ciptaan Allah SWT yang lain, seperti binatang dan tumbuh-tumbuhan. Mu'awiyah bin Qurah mendengar cerita dari bapaknya bahwa ada seorang laki-laki yang berketa kepada Nabi Muhammad Saw, *"Sungguh aku menyayangi binatang yang aku sembelih ini."* Rasulullah Saw bersabda, *"Jika kamu menyayanginya, maka niscaya Allah akan menyayangimu."*<sup>112</sup>

الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ ارْحَمُوا مَنْ فِي الْأَرْضِ يَرْحَمَكُم مِّنْ فِي السَّمَاءِ

*menyayangi kalian”.*<sup>113</sup>

<sup>113</sup> M. Khoiron Gz, *Al-Mawa'idh Al-Ushfuriyah Tarjamah*, (Surabaya: Apollo Lestari, ), 13

Sedangkan dalam kitab Riyadhush Shalihin, Allah SWT berfirman :

فَأَمَّا الْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرْ ۙ وَأَمَّا السَّائِلَ فَلَا تَنْهَرْ ۙ ۱۰

*Artinya: Adapun terhadap anak yatim janganlah kamu berlaku sewenang-wenang. Dan terhadap orang yang minta-minta, janganlah kamu menghardiknya.*<sup>115</sup>

<sup>114</sup> Ibid., 14

<sup>115</sup> Muslich Shabir, *Terjemah Riyadlus Shalihin* 1, 253.

Hal yang sama berlaku pula dalam hubungannya dengan sesama manusia. Jika kita melakukan kesalahan terhadap orang lain, kita mesti segera mendatangnya dan meminta maaf. Jangan sampai, kesalahan itu malah kita lakukan berulang-ulang, sehingga orang lain itu marah, lalu dendam, dan pada suatu saat melampiaskan dendam itu. Orang yang dimintai maaf juga hendaknya memberi maaf. Memberi maaf itu tindakan mulia. Nabi Muhammad sering kali dicela kaumnya, namun beliau selalu memaafkan.<sup>117</sup>

<sup>117</sup> Ibid., 71.

Seorang yang tidak terlatih untuk meminta maaf sejak kecil, akan sangat berat untuk melakukan hal yang tampak sepele ini pada saat dewasa kelak. Selain itu, ketidakmampuan meminta maaf juga erat kaitannya dengan ketidakmauan mengakui kesalahan dan kecenderungan melempar tanggung jawab pihak lain.<sup>118</sup>

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ

النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ١٣٤

<sup>118</sup> A. Fatih Syuhud, *Menuju Kebangkitan Islam Dengan Pendidikan*, (Malang: Pustaka Al-Khoirot, 2012), 56.

Firman Allah SWT diatas diperkuat oleh hadist yaitu<sup>120</sup>:

Artinya: Telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Al Mutsanna dan Muhammad bin Basysyar dan lafazh ini milik Ibnu Al Mutsanna dia berkata; Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far; Telah menceritakan kepada kami Syu'bah dia berkata; Aku mendengar Al A'laa bin 'Abdur Rahman bercerita dari Bapakny dari Abu Hurairah bahwasanya seorang laki-laki pernah berkata; *"Ya Rasulullah, saya mempunyai kerabat. Saya selalu berupaya untuk menyambung silaturahmi kepada*

<sup>120</sup> Muslich Shabir, *Terjemah Riyadlus Shalihin* 1, 516.

Memberi maaf pada orang yang melakukan kesalahan kepada kita. Artinya, justru kita yang mendatangi orang yang jelas-jelas telah melakukan kesalahan kepada kita, lalu kita memaafkannya. Tindakan memaafkan ini sangat sulit dilakukan, karena kebanyakan dari kita terlalu memperhitungkan gengsi dan harga diri mereka. Saling memaafkan merupakan sifat-sifat seorang mukmin sejati. Mereka meredam kemarahan dan memaafkan kesalahan yang, melepaskan kesulitan bagi saudara-saudaranya, berbaik sangka terhadap mereka, serta bertutur kata dengan baik kepada mereka.<sup>122</sup>

<sup>122</sup> Husni Adham, *Bercinta Dan Bersaudara Karena Allah*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1989), 52.

c. Bermuka Manis

Bercerminlah Anda, berekspresilah Anda, dan tanyakan beberapa hal kepada diri Anda dengan mediator cermin. Semisal “Apakah ekspresi Anda menyenangkan? Bagaimana ekspresi Anda ketika bertemu dengan orang lain? (keluarga, sahabat, teman, tetangga, orang asing dan orang baru lainnya). Apakah wajah Anda menyungging senyum yang memancarkan keramahan, persahabatan, keceriaan, dan sebagainya? Jawablah segera mungkin pertanyaan Anda dengan ekspresi Anda tersebut. Tahukan Anda

[illegible]

Wajah pun mempunyai bahasa seperti halnya kata-kata, kata-kata merupakan ekspresi dari pemikiran kita sedangkan ekspresi wajah adalah ungkapan dari perasaan kita. Ekspresi senyum membuat orang membuka hati, sedangkan muka masam sebaliknya menutup hati, senyum pun adalah ungkapan yang sangat ringkas dan jelas bahwa kita menyukai dan senang dengan orang yang kita hadapi. Betapa dunia sangat membutuhkan senyuman kita semua. Hampa rasanya jika ekspresi wajah (senyum) dinomorersekiakan.<sup>124</sup>

Oleh sebab itu janganlah engkau meremehkan suatu kebaikan sekecil apapun, karena bisa jadi kebaikan itu merupakan sebab seseorang masuk ke dalam surga. Berwajah manis kepada sesama umat muslim merupakan suatu kebaikan yang dapat mendatangkan kebahagiaan. Nabi Muhammad Saw melarang kita untuk meremehkan suatu kebaikan, meskipun itu hanya sekedar bermuka manis. Rasulullah Saw bersabda<sup>125</sup>

<sup>125</sup> Salim Bahreisj, *Terjemah Riyadhus Sholihin* 2, 57.

Artinya: Telah menceritakan kepadaku Abu Ghassan Al Misma'i; Telah menceritakan kepada kami 'Utsman bin 'Umar; Telah menceritakan kepada kami Abu 'Amir yaitu Al Khazzaz dari Abu 'Imran Al Jauni dari 'Abdullah bin Ash Shamit dari Abu Dzar dia berkata; Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkata kepadaku: *"Janganlah kamu menganggap remeh sedikitpun terhadap kebaikan, walaupun kamu hanya bermanis muka kepada saudaramu (sesama muslim) ketika bertemu."*<sup>126</sup>

---

baik Berbuat baik, menyambut silaturahmi dan adab, No. Hadis  
 are-Kitab 9 Imam Hadits  
*INSIKLOPEDIA AMAL SHALEH*, (Jakarta: Mirqat, 2010),

<sup>127</sup> Tim Ahnaf, *ENSIKLOPEDIA AMAL SHALEH*, (Jakarta: Mirqat, 2010), 114.





saat aku menikahi salah seorang wanita dari kalangan mereka, mereka pun menjadi makhluk Allah yang paling aku cintai.”

- d) Sikap baik yaitu menunjukkan sikap yang baik kepada orang lain
- e) Persaudaraan

Hal ini sebagaimana pernah dilakukan Rasulullah Saw, pada saat mempersaudarakan antara kaum Muhajirin dan Anshar, agar ikatan persaudaraan di antara mereka menjadi kuat dan sikap saling menyayangi itu terus tertanam dalam hati mereka.

### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

## 1. Jenis dan pendekatan penelitian

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan dengan cara menentukan sendiri sampel yang di ambil tidak secara acak (purposive) dan *snowboal*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.<sup>1</sup>

[illegible]

## 2. Waktu dan tempat penelitian

### B. Sumber Data

a. Data primer adalah data lapangan yang didapat dari sumber pertama, seperti hasil wawancara dan observasi. Dalam data primer, peneliti atau observer melakukan sendiri observasi lapangan. Untuk memperoleh data primer ini, penulis melakukan wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren, Pembina Pondok Pesantren, Ketua dan Pengurus Koor. Keamanan serta Santri senior dan Junior di Pondok Pesantren As-Sa'idiyyah 2 Bahrul Ulum Tambakberas Jombang.

[illegible]

Teknik pengumpulan datanya dengan cara penelitian lapangan/survey, sedangkan alat yang digunakan mengumpulkan data dalam penelitian ini yaitu:

- a. Wawancara adalah usaha mengumpulkan informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan, untuk dijawab secara lisan pula<sup>4</sup>. Dalam penelitian ini, wawancara digunakan untuk mengumpulkan data tentang konsep pendidikan agama Islam dalam mengatasi *bullying* di Pondok Pesantren As-Sa'idiyyah 2 Bahrul Ulum Tambakberas Jombang. Instrumen yang digunakan dalam metode ini yaitu instrument wawancara. Dalam penelitian ini, penulis melakukan wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren, Pembina Pondok Pesantren, Ketua Pondok Pesantren,

<sup>4</sup> Amiruddin, *Metode Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: Parama Ilmu, 2016), 171.





Dalam penelitian kualitatif banyak ditemukan penelitian yang diragukan kebenarannya karena beberapa hal, yaitu: subjektivitas peneliti, alat penelitian yang diandalkan adalah wawancara dan observasi yang mengandung banyak kelemahan ketika dilakukan secara terbuka, dan sumber data kualitatif yang kurang kredibel akan mempengaruhi hasil akurasi dalam sebuah penelitian. Oleh karena itu, diperlukan beberapa cara dalam menentukan keabsahan data.<sup>8</sup>

Untuk mencapai nilai kredibilitas, ada beberapa teknik bisa digunakan yaitu teknik triangulasi sumber, pengecekan anggota, perpanjangan kehadiran peneliti dilapangan, diskusi teman sejawat, pengamatan secara terus menerus dan pengecekan kecukupan refrensi. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara menanyakan kebenaran data tertentu dari warga Pondok Pesantren As-Sa'idiyyah 2 Bahrul Ulum Tambakberas Jombang yang satu untuk dikonfirmasi kepada informan.

Trasferabilitas atau keteralihan dalam penelitian kualitatif dapat dicapai dengan uraian rinci, peneliti berusaha memperoleh hasil penelitiannya secara rinci dan diuraikan pula dengan rinci, agar para pembaca dapat memahami temuan-temuan dari hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan.

c. Konfirmabilitas

Konfirmabilitas atau kepastian diperlukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh obyektif atau tidak, hal ini bergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap pandangan pendapat temunan seseorang. Untuk melakukan kepastian dalam data, maka dilakukan dengan cara mengkonfirmasikan data dengan para informan atau para ahli.

## HASIL PENELITIAN

## 1. Profil Umum Asrama Pondok Pesantren Assaidiyyah 2 Bahrul Ulum

## 2. Latar Belakang Berdirinya Pondok Pesantren Assaidiyyah 2 Bahrul Ulum

Pondok Pesantren Assaidiyyah 2 Bahrul Ulum berdiri pada tahun 2004 yang berada di area yang strategis ini mempunyai ciri khas yakni “PONDOK







## 2) Library/Perpustakaan

**Perpustakaan** merupakan sarana untuk mengembangkan minat baca dan menambah referensi pelajaran yang dibutuhkan serta upaya untuk memelihara dan meningkatkan efisiensi dan efektifitas proses belajar-mengajar.

### 3) Musholla

**Musholla** merupakan Pusat Aplikasi dari materi utama di Pondok Pesantren Assaidiyyah 2, yaitu: Pengajian. Musholla sebagai sarana untuk pembinaan keimanan dan ketaqwaan santri digunakan baik dalam kegiatan rutinitas keagamaan seperti: shalat dhuha, shalat dhuhur berjama'ah dan lainnya maupun untuk kegiatan yang sifatnya bukan rutinitas misalnya.

#### 4) Ruang Kantor

Ruang kantor tempat untuk administrasi Pondok Pesantren Assaidiyyah

### 5) Kantin

Disediakan kantin higienis yang menyediakan makanan dan minuman.

**6) Toilet/Kamar mandi dan Wc**

Toilet/Kamar mandi dan Wc disediakan di tiap lantai, Tingkat kebersihan dan kelayakan yang terjamin sehingga santri merasa nyaman dalam memanfaatkannya.

a. TUGAS PENGASUH

- [illegible]



- 1) Menyeberangkan santri putra dan putri saat berangkat dan pulang sekolah.
- 2) Membersihkan halaman pondok, teras, dan kamar santri.
- 3) Mengontrol dan mengisi bak kamar mandi.
- 4) Melaporkan kepada pengasuh tentang segala hal yang tidak boleh terjadi di lingkungan pondok yang menyangkut santri dan kerusakan fasilitas umum pondok.
- 5) Menjaga keamanan pondok di siang hari.

- 1) Menjaga keamanan pondok secara totalitas pada malam hari.
- 2) Membuka gerbang ketika ada mobil keluarga atau walisantri pada malam hari.
- 3) Menutup gerbang dan memanggil santri yang masih ada diluar pada jam malam (23.00).
- 4) Mengontrol santri dan mengingatkan mereka supaya masuk dan tidur di kamar masing-masing.
- 5) Mengkonseling santri yang begadang malam serta melaporkannya kepada pengasuh.

- 6) Mengisi galon air minum dan mengontrol lingkungan dan kamar mandi putra.

g. YANG DI PERBOLEHKAN MEMBAWA HP

- 1) Koordinator Rais Khos
- 2) Rais Khos
- 3) Ketua, Sekretaris, Bendahara pondok.
- 4) Ustad, dan Mahasiswa (dengan catatan tidak memakai HP didepan anggota dan HP digunakan seperlunya saja).

NB : Rais Khos dan ketua kamar yang berprestasi akan mendapatkan nilai plus plus

## 9. Peraturan Tugas Pondok Pesantren As-Sa'idiyyah 2

## PERATURAN UMUM

a. Kewajiban

- 1) Berakidah Islam Ahlussunnah Wal Jamaah 'Ala Thariqat Nahdlatul 'Ulama'.
- 2) Taat & ta'dzim kepada masyayikh, dzurriyyah, dan guru di pondok pesantren.
- 3) Menjaga nama baik pp-as saidiyyah 2 bahrul ulum.
- 4) Sowan & izin ketika keluar pondok atau pulang.
- 5) Keluar masuk pondok berpakaian sopan & berpeci.
- 6) Mengikuti kegiatan sampai selesai.
- 7) Bertanggung jawab Menjaga & dan merawat kebersihan.
- 8) Mengikuti jama'ah.ngaji. Sekolah , kegiatan pondok/sekolah.
- 9) Memakai baju putih pada waktu Malem selasa& malem jum'at.





► TA'ZIRAN

Apabila bolos lebih dari 1x dalam satu minggu, maka diberitahukan kepada orangtua.

## PASAL 1 AYAT 2

Semua santri dilarang membawa/menggunakan Barang elektronik HP, leptop dan sejenisnya di área PP. As-Sa'idiyyah 2 dan dilarang menitipkan barang tersebut kepada pihak selain pengurus (KAMTIB)

➤ TA'ZIRAN

Hp akan dirampas dan tidak dikembalikan.

## PASAL 1 AYAT 3

Seluruh santri dilarang bermain judi/sejenisnya di dalam area YPPBU.

➤ TA'ZIRAN

Menguras kamar mandi dan alat-alatnya disita.

## PASAL 2 AYAT 1

Semua santri wajib berkopyah dan berpakaian sopan ketika keluar pondok.

► TA'ZIRAN

Diperingatkan, jika masih terulang kembali, maka harus menyapu halaman dan ngepel dapur.

## PASAL 2 AYAT 2

Semua santri dilarang keluar/masuk pondok dari selain pagar apabila gerbang telah dikunci. (Loncat)

➤ TA'ZIRAN

## Pidato di pondok putri

## PASAL 2 AYAT 3

Semua santri dilarang mewarnai rambut

➤ TA'ZIRAN

Digundul.

## PASAL 3 AYAT 2

Semua santri wajib memakai baju muslim putih/ jas almamater pondok saat berjamaah ketika malam selasa sampai selasa pagi dan malam jumat sampai jumat pagi

➤ TA'ZIRAN

Apabila tetap melanggar maka takziran berupa membersihkan halaman pondok/ruangan yang kotor.

### PASAL 3 AYAT 5

Santri wajib memakai kopyah ketika jamaah

► TA'ZIRAN

## Membersihkan mushola dan menata Al-Quran

## PERATURAN KAMAR

- a. Dilarang membawa : HP dan Laptop.

➤ Ta'ziran

HP dan Laptop akan dirampas dan tidak dikembalikan.

- b. Dilarang membawa korek api dan rokok didalam pondok.

- Rokok dan korek api akan dirampas dan didenda sebesar Rp. 50.000

- Ta'ziran

Didenda sebesar Rp. 50.000.

- Ta'ziran

Membeli/mengganti barang yang baru.

- e. Dilarang mengambil dan memakai barang-barang milik orang lain tanpa seizin dari pemilik.

- Ta'ziran

Membelikan barang yang baru kepada pemilik.

- f. Dilarang menggunakan obat nyamuk bakar.

- Ta'ziran

Membelikan soffell/obat nyamuk semprot yang cukup untuk 1 kamar selama 2 bulan (diserahkan kepada rois khos).

- g. Dilarang tidur setelah Sholat Ashar

- h. Dilarang Keluar Pondok diwaktu malam hari, kecuali jika ada kepentingan mendesak

## 10. Jadwal Kegiatan Santri Pondok Pesantren As-Sa'idiyyah

| NO. | WAKTU             | KEGIATAN                                                      |
|-----|-------------------|---------------------------------------------------------------|
| 1.  | 03.45 – 04.15 WIB | Persiapan Sholat Shubuh Berjama'ah                            |
| 2.  | 04.15 – 05.00 WIB | Sholat Shubuh Berjama'ah                                      |
| 3.  | 05.00 – 05.45 WIB | Ngaji Diniyyah Ba'da Shubuh                                   |
| 4.  | 05.45 – 06.45 WIB | Sarapan Pagi & Persiapan Berangkat Sekolah                    |
| 5.  | 07.00 – 13.30 WIB | Sekolah (Reguler)                                             |
| 6.  | 07.00 – 14.30 WIB | Sekolah (Unggulan)                                            |
| 7.  | 13.30 – 15.30 WIB | Makan Siang & Istirahat                                       |
| 8.  | 15.30 – 16.00 WIB | Sholat Ashar Berjama'ah                                       |
| 9.  | 16.00 – 17.00 WIB | Ngaji Diniyyah Sore                                           |
| 10. | 17.00 – 18.00 WIB | Makan Sore & Persiapan Jama'ah Maghrib                        |
| 11. | 18.00 – 19.00 WIB | Sholat Maghrib Berjama'ah & Pembacaan Wirid<br>Rotibul Haddad |
| 12. | 19.00 – 19.30 WIB | Sholat Isya Berjama'ah                                        |
| 13. | 19.30 – 20.00 WIB | Istirahat & Persiapan Ngaji Diniyyah Malam                    |
| 14. | 20.00 – 21.00 WIB | Ngaji Diniyyah Malam                                          |
| 15. | 21.00 – 22.00 WIB | Takror Pelajaran                                              |
| 16. | 22.00 – 03.45 WIB | Istirahat Tidur                                               |

## 1. Pengertian *bullying*

Menurut WHO *bullying* adalah perilaku yang menggunakan daya/kekuatan fisik, baik berupa ancaman ataupun kesengajaan, terhadap orang lain yang mengakibatkan cedera, kematian, dan bahaya fisik.<sup>3</sup>

<sup>3</sup> Helen Cowie Dkk, *Penanganan Kekerasan Di Sekolah “Pendekatan Lingkup Sekolah Untuk Mencapai Praktik Terbaik”*, 14.

Menurut Dan Olweus *bullying* adalah perilaku negatif yang mengakibatkan seseorang dalam keadaan tidak nyaman/terluka yang terjadi secara berulang-ulang.<sup>4</sup>

Menurut Ken Rigby *bullying* merupakan sebuah hasrat untuk menyakiti orang lain. Hasrat ini diperlihatkan ke dalam aksi, sehingga menyebabkan seseorang menderita.<sup>5</sup>

Jadi menurut parah ahli bahwa *bullying* adalah perilaku agresif yang menggunakan daya/kekuatan fisik, baik berupa ancaman ataupun kesengajaan, yang mengakibatkan seseorang dalam keadaan tidak nyaman/terluka yang terjadi secara berulang-ulang.

Hal ini sesuai dengan pengasuh Pondok Pesantren As-Sa'idiyyah 2 Bahrul Ulum Tambakberas Jombang, beliau berpendapat:

“*Bullying* adalah perilaku agresif yang berbentuk mendorong, menendang, memukul, merusak barang orang lain dan sebagainya. Sehingga dapat merugikan orang lain atau mengganggu orang lain.”<sup>6</sup> Sesuai dengan apa yang dikatakan oleh pengasuh, pembina Pondok

Pesentren As-Sa'idiyyah 2 Bahrul Ulum Tambakberas Jombang  
berpendapat:

“*Bullying* adalah perilaku yang disengaja yang menyebabkan orang lain terganggu baik melalui kekerasan verbal maupun serangan fisik.”<sup>7</sup>

Hal ini diperkuat oleh santri senior dan junior di Pondok Pesantren As-Sa'idiyyah 2 Bahrul Ulum Tambakberas Jombang yaitu:

<sup>4</sup> Novan Ardy Wiyani, *Save Our Children From School Bullying*, 12.

<sup>5</sup> *Ibid.*, 12

<sup>6</sup> Hj. Umdah, Wawancara, Pondok Pesantren As-Saidiyah II, 9 September 2019

<sup>7</sup> Ustadz Ziyad, Wawancara, Pondok Pesantren As-Saidiyah II, 15 November 2019.

Perbuatan menyakiti orang lain dengan cara sengaja melalui kekerasan fisik dan psikologis. Perbuatan *bullying* dalam agama Islam tidak diperbolehkan karena Islam lebih mengutamakan kekeluargaan antar sesama manusia.<sup>8</sup>

“Perbuatan *bullying* yaitu suatu perbuatan menyakiti seseorang sehingga korban merasa terganggu.”<sup>9</sup>

“*Bullying* adalah suatu perbuatan menyakiti seseorang sehingga korban merasa dirugikan.”<sup>10</sup>

“*Bullying* adalah perbuatan menyakiti orang lain dengan cara sengaja.”<sup>11</sup>

Dari berbagai penjelasan pengasuh, pembina, ketua pondok, dan santri memiliki kesamaan bahwa *bullying* adalah perbuatan agresif yang dilakukan dengan cara sengaja secara individu maupun kelompok yang dapat mengganggu dan merugikan orang lain.

## 2. Latar belakang berdirinya pesantren anti *bullying*

Zaman sekarang ini sudah banyak terjadi masalah-masalah yang sudah melanda di dunia pendidikan salah satunya adalah kekerasan atau *bullying*. Hampir setiap siswa pernah mengalami salah satu bentuk perlakuan yang kurang menyenangkan dari anak yang lebih kuat, lebih berkuasa dan lebih tua darinya. Dan bentuk perlakuan yang kurang menyenangkan ini bukan

<sup>11</sup> Ahmad Fatih, Wawancara, Pondok Pesantren As-Saidiyah II, 03 November 2019



Berlandaskan al-Qur'an dan Hadist perbuatan *bullying* tidak dianjurkan dalam agama Islam. Karena merusak hubungan antar sesama manusia. Allah SWT memerintahkan kepada umatnya untuk senantiasa menjauhi perbuatan yang merusak hubungan antar sesama manusia seperti perbuatan *bullying*. Untuk mewujudkan hal tersebut sangat diperlukan adanya hubungan yang baik antar sesama manusia. Seperti menghormati orang yang lebih tua, menyayangi anak yatim, menghargai orang lain dan lain-lain.

Hal yang sama dengan pendapat pengasuh dan pembina, Salah satu santri Pondok Pesantren As-Sa'idiyyah 2 Bahrul Ulum Tambakberas Jombang mengatakan:

“Bahwa perbuatan *bullying* dilarang oleh agama Islam karena pada hakikatnya sesama manusia itu tidak boleh saling memusuhi akan tetapi harus saling menyayangi.<sup>14</sup>”

Sesama manusia adalah bersaudara. Sehingga tidak pantas adanya permusuhan dalam diri mereka. Oleh karena itu agama Islam melarang perbuatan *bullying*.

<sup>14</sup> Baqus, Wawancara, Pondok Pesantren As-Saidiyah II, 03 November 2019

3. Konsep pendidikan agama Islam dalam mengatasi *bullying* di Pondok Pesantren As-Sa'idiyyah 2 Bahrul Ulum Tambakberas Jombang

### a. Pembentukan Karakter

Hal ini sesuai dengan pendapat Pengasuh Pondok Pesantren As-Sa'idiyyah 2 Bahrul Ulum Tambakberas Jombang bahwa:

Kewajiban menjadi pengasuh ini memang sangat berat. Pengasuh merelakan tidak terlalu sibuk di luar pesantren seperti politik, organisasi, bisnis dan sebagainya. Pengasuh mengelola, mendidik, melayani, mengayomi dengan tangannya sendiri agar terciptanya suatu asrama yang harmonis dan damai. Maka dari itu timbullah komitmen dalam diri pengasuh untuk menjadikan santrinya merasa nyaman dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan adanya komitmen dari pengasuh secara langsung kami juga bertugas untuk mendidik, melayani, mengayomi, membangunkan tidur, ngobrol ngaji, sekolah, belajar dan lain-lain kepada para santri yang diamanatkan kepada kami. Dan setiap 2 minggu sekali pengasuh mengadakan evaluasi bersama. Jadi kita harus mengawasi para santri apabila ada permasalahan atau merasa terganggu adanya sesuatu harus segala melaporkan.<sup>16</sup>

<sup>15</sup> Hj. Umdah, Wawancara, Pondok Pesantren As-Saidiyah II, 9 September 2019.

[illegible]

Jadi dapat disimpulkan bahwa komitmen pengasuh dan pembina lebih menfokuskan mendidik, melayani, dan mengayomi para santri secara bersamaan agar terbentuknya suatu lingkungan yang harmonis, nyaman, dan tentram. Dengan diadakannya evaluasi bersama 2 minggu sekali yang bertujuan untuk membentuk santri yang berprestasi dalam akademik maupun spiritual. Dengan pertimbangan itulah Pondok Pesantren As-Saidiyyah 2 Bahrul Ulum menjadikan pesantren ini sebagai Pesantren ramah anak, anti bullying, calon ulama yang peduli dan penuh kasih.

### b. Meningkatkan Pelayanan

[illegible]

Kemudian dilanjutkan pendapat pembina mengenai peningkatan fasilitas pondok pesantren As-Sa’idiyyah 2 Bahrul Ulum Tambakberas Jombang yakni:

Pelayanan yang diberikan pengasuh bukan hanya dalam bentuk fasilitas kamar, lemari, dan free laundry. Akan tetapi pelayanan berupa kesehatan dan kedisiplinan. Jadi dengan adanya peningkatan pelayan ini santri tidak akan mempunyai rasa iri dengan temannya. Seluruh santri merasa nyaman dalam mencari ilmu. Sehingga dengan adanya peningkatan pelayan ini seluruh santri mampu beradaptasi dan mampu

<sup>18</sup> Ustadz Ziyad, Wawancara, Pondok Pesantren As-Saidiyah II, 15 November 2019.



Jadi dengan adanya deklarasi ini santri diharapkan menyadari bahwa pentingnya saling menyayangi sesama manusia dan mengetahui bahwa perbuatan *bullying* tidak dianjurkan dalam Agama Islam serta dalam hukum pidana. Meskipun program deklarasi ini bersifat sederhana tetapi bermanfaat bagi para santri.

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang, agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan (habituation) ini berintikan pengalaman. Karena dibiasakan itu ialah suatu yang diamalkan. Dan ini kebiasaan adalah pengulangan.<sup>21</sup>

Cara mengajarkan kebiasaan sopan santun yaitu dengan menyambut kedatangan anak di asrama sambil mengucapkan salam dan berjabat tangan ketika masuk asrama pengasuh membiasakan untuk memberi salam, setiap pagi seluruh santri berjabat tangan dan mencium tangan pengasuh, ketika masuk kamar seluruh santri ini mengucapkan salam dan berjabat tangan dengan temannya,

[illegible]

Kemudian diperkuat dengan pendapat pengasuh Pondok Pesantren As-Sa'idiyyah 2 Bahrul Ulum Tambakberas Jombang yang mengemukakan bahwa;

Banyak sekali etika dalam sopan santun di pondok Pesantren As-Sa'idiyyah 2 Bahrul Ulum Tambakberas Jombang seperti menyambut kedatangan anak di asrama sambil mengucapkan salam, berjabat tangan ketika masuk asrama, setiap pagi ketika berangkat ke sekolah seluruh santri berjabat tangan dan mencium tangan pengasuh, ketika masuk kamar orang lain santri mengucapkan salam dan berjabat tangan dengan temannya, ketika mengaji para santri mendengarkan penjelasan dari pengasuh, dan berbicara dengan bahasa yang halus dan sopan kepada orang meskipun itu lebih muda dari kita.

Menurut Al-Qabisiy memperbolehkan untuk menggunakan metode hukuman (punishment), yakni menghukum dengan cara memukul peserta didik, satu hingga tiga kali, dengan syarat tidak memukul dalam keadaan marah, dan melakukannya tidak keluar dari kebiasaan

<sup>23</sup> Hj. Umdah, Wawancara, Pondok Pesantren As-Saidiyah II, 15 November 2019.

Hukuman bagi santri yang telah berbuat *bullying* ini berbeda-beda antara lain: ta'zir, membersihkan kamar mandi, apabila mengambil dan memakai barang-barang milik orang lain tanpa seizin dari pemilik maka harus membelikan barang yang baru kepada pemilik, menyapu halaman dan mengepel dapur, dan lain sebagainya.<sup>24</sup>

Hukuman ini akan berlaku ketika ada seorang santri yang membully temannya sendiri. Hukuman terjadi tergantung perlakuannya secara serius atau tidak. Sehingga pembina yang menentukan hukuman yang sesuai dengan permasalahan tersebut. Contoh hukuman yang biasa dilakukan yaitu ta'zir, membersihkan kamar mandi dan meminta maaf di depan pangsuh.<sup>25</sup>

Dari berbagai hukuman yang disampaikan diatas mulai dari ta'jir, memberishkan kamar mandi, membelikan barang yang baru ketika meminjam tanpa izin, menyapu halaman, meminta maaf di depan pangasuh dan mengepel dapur bertujuan untuk memotivasi dan tidak mau lagi mengulangi perbuatan yang tercela. Serta dapat membangkitkan kesadaran akan kebenaran, bahwa melakukan perbuatan yang bertentangan dengan aturan yang sudah ditetapkan di asrama adalah sesuatu yang tidak baik.

<sup>25</sup> Baqus, Wawancara, Pondok Pesantren As-Saidiyah II, 03 November 2019





Menurut Ibnu Khaldun, pendidik harus orang yang mempunyai pengetahuan yang luas dan berkepribadian yang baik. Karena seorang pendidik bukan hanya sebagai pengajar di dalam kelas, tetapi pendidik juga harus menjadi suri tauladan bagi peserta didik. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa seorang ustadz harus mempunyai pengetahuan luas serta berkepribadian yang baik. Karena seorang ustadz sebagai suri tauladan di asrama. Cara mengajarkannya yaitu ustadz memberikan contoh bagaimana cara menyayangi anak kecil serta bersikap kepada yang lebih tua. Dengan adanya metode Uswah (keteladanan) santri lebih mudah dipengaruhi dengan cara meniru dan meneladani serta nilai-nilai luhur mereka yang sudah disaksikan.

Dalam menerapkan pogram serta kegiatan agama Islam dalam mengatasi *bullying* tentu ada faktor kendala dalam menerapkannya. adapun kendala dalam menerapkan konsep pendidikan Agama Islam dalam mengatasi *bullying* di Pondok Pesantren As-Sa’idiyyah 2 Bahrul Ulum Tambakberas Jombang antara lain:

[illegible]



Pada dasarnya, semua manusia memiliki kecakapan untuk menghayati perasaan, dapat dikatakan bahwa ada manusia yang mudah terpengaruh secara emosional dan ada pula yang sukar terpengaruh secara emosional. Biasanya emosi dinyatakan ada perasaan tidak enak dan ada sesuatu yang tidak seperti seperti biasanya.

"Santri seringkali mengalami konflik dan tidak mampu mengelola rasa marahnya ketika menghadapi kondisi yang tidak sesuai dengan keinginannya. Akibatnya santri seringkali meluapkan rasa marahnya pada hal-hal yang negatif."<sup>31</sup>

[illegible]



Pengasuh dan pembina pondok Pensantren As-Sa'idiyyah 2 Bahrul  
Ulum Tambakberas Jombang mengatakan bahwa :

Padahal pengasuh dan pembina sudah menerapkan ramah terhadap diri sendiri. Santri diwajibkan untuk merawat dan membersihkan fasilitas yang dia punya. Masih ada saja saja santri yang malas merawat barangnya sendiri.

Sedangkan dari segi peraturan, peraturan didalam pondok dibagi menjadi dua yaitu kewajiban dan larangan. Adapun beberapa peraturan kewajiban untuk santri antara lain :

- 1) Berakidah Islam Ahlussunnah Wal Jamaah 'Ala Thariqat Nahdlatul 'Ulama'.
- 2) Taat & ta'dzim kepada masyayikh, dzurriyyah, dan guru di pondok pesantren.
- 3) Menjaga nama baik pp-as saidiyyah 2 bahrul ulum.
- 4) Sowan & izin ketika keluar pondok atau pulang.
- 5) Keluar masuk pondok berpakaian sopan & berpeci.
- 6) Mengikuti kegiatan sampai selesai.
- 7) Bertanggung jawab Menjaga & dan merawat kebersihan.

<sup>33</sup> Hj. Umdah, Wawancara, Pondok Pesantren As-Saidiyah II, 30 Januari 2020.

- 1) Melakukan perbuatan yang bertentangan dengan hukum syariat dan hukum negara.
- 2) Melakukan perjudian, penipuan, pencurian, dan ghasab.
- 3) Membawa, menyimpan, mengedarkan, dan mengkonsumsi miras, narkoba dan sejenisnya
- 4) Menyimpan atau menggunakan senjata tajam, petasan, kartu remi, domino, dan sejenisnya.
- 5) Mendatangi tempat PS, billiard, konser musik dan tempat hiburan lainnya.
- 6) Mengenakan pakaian dan aksesoris yang tidak mencerminkan budaya pesantren.

- 10) Mengikuti kegiatan SELURUH beladiri.
  - 11) Membawa, menyimpan, dan menggunakan alat musik yang tidak sesuai dengan tradisi pesantren (gitar, harmonika, sejenisnya).
  - 12) Membuat laporan, pengakuan, dan kesaksian palsu.
  - 13) Melanggar syariat.
- Dari keseluruhan larangan yang sudah dibuat oleh pangsuh santri mentaati peraturan tersebut. Tetapi ada satu masalah yang diselesaikan yaitu *ghasab*. Kadang juga pembina ini bingung ada yang *ghasab* tapi tidak ada bukti ketika di interogasi. Kadang-

- 10) Mengikuti kegiatan SELURUH beladiri.
- 11) Membawa, menyimpan, dan menggunakan alat musik yang tidak sesuai dengan tradisi pesantren (gitar, harmonika, sejenisnya).
- 12) Membuat laporan, pengakuan, dan kesaksian palsu.
- 13) Melanggar syariat.

Dari keseluruhan larangan yang sudah dibuat oleh pangsuh santri mentaati peraturan tersebut. Tetapi ada satu masalah yang diselesaikan yaitu *ghasab*. Kadang juga pembina ini bingung ada yang *ghasab* tapi tidak ada bukti ketika di interogasi. Kadang-

- 10) Mengikuti kegiatan SELURUH beladiri.
- 11) Membawa, menyimpan, dan menggunakan alat musik yang tidak sesuai dengan tradisi pesantren (gitar, harmonika, sejenisnya).
- 12) Membuat laporan, pengakuan, dan kesaksian palsu.
- 13) Melanggar syariat.

Dari keseluruhan larangan yang sudah dibuat oleh pangsuh santri mentaati peraturan tersebut. Tetapi ada satu masalah yang diselesaikan yaitu *ghasab*. Kadang juga pembina ini bingung ada yang *ghasab* tapi tidak ada bukti ketika di interogasi. Kadang-

5. Membutuhkan kreatifitas hukuman (punishment)

Pengasuh Pondok Pesantren As-Sa'idiyyah 2 Bahrul Ulum  
Tambakberas Jombang mengatakan :

Pengasuh harus berfikir keras tentang hukuman apa yang pantas diberikan untuk santri-santrinya. Sebuah hukuman yang membuat santri jera tapi tidak menyakitkan atau tidak merusak mental mereka. Hukuman tidak harus selalu keras, atau sesuatu yang membuat santri bersalah. Hukuman yang diberikan kepada santri bertujuan untuk membuat kepercayaan dirinya tumbuh dan bukan sebaliknya membuat anak rendah diri. Maka dari itu perlu adanya hukuman yang bersifat kreatif yang dapat mengatasi kesalahan seluruh santri.

[illegible]

## ANALISIS DATA

## 1. Pengertian *Bullying*

Menurut para ahli *bullying* adalah perilaku agresif yang menggunakan daya/kekuatan fisik, baik berupa ancaman ataupun kesengajaan, yang mengakibatkan seseorang dalam keadaan tidak nyaman/terluka yang terjadi secara berulang-ulang. Seperti yang telah peneliti temukan di Pondok Pesantren As-Sa'idiyyah 2 yakni *bullying* menurut pengasuh, pembina, pengurus dan santri memberikan ungkapan bahwa *bullying* adalah perbuatan agresif yang dilakukan dengan cara sengaja secara individu maupun kelompok yang dapat mengganggu dan merugikan orang lain.

Dari kedua pendapat di atas mempunyai kesamaan sehingga peneliti menyimpulkan bahwa *bullying* adalah perbuatan yang sifatnya menyakiti seseorang dengan cara disengaja atau niatan yang sudah ada dalam diri pelaku yang mengakibatkan tersakiti, terganggu dan dirugikan. Perbuatan tersebut melibatkan kekuatan dan kekuasaan yang tidak seimbang, sehingga korban berada dalam keadaan tidak mampu mempertahankan diri secara efektif untuk melawan tindakan negatif yang diterimanya.

## 2. Latar belakang

Perilaku menyimpang santri seringkali menghiasi dalam kehidupan di Pondok Pesantren. Peraturan yang sudah dibuat oleh pengasuh tidak lantas

Oleh karena itu *bullying* merupakan permasalahan yang melanda Pondok Pesantren As-Sa'idiyyah 2. Permasalahan tersebut disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal. Dari hasil penelitian adanya *bullying* di Pondok pesantren disebabkan oleh beberapa faktor antara lain:

Permasalahan keluarga meliputi kurangnya bimbingan orangtua kepada anak, orangtua yang suka menghukum anak tanpa orientasi disiplin yang jelas, keluarga tidak harmonis (broken family), orangtua tidak mendidik anak dengan pelajaran agama dan nilai-nilai moral.<sup>1</sup> Banyaknya sebuah permasalahan dikeluarganya membuat anaknya sendiri tidak diperhatikan dan meresa terabaikan. Sehingga anak tersebut melampiasakan itu semua ketika berada di Pondok Pesantren.

Faktor Individu ini lebih mengarah terkait dengan masalah kepribadian.<sup>2</sup> Seperti santri ingin populer, mencari perhatian orang lain, nggasab milik teman, mengganggu ketenangan teman, bahkan

<sup>2</sup> Ibid.

Perbuatan *bullying* yang selama ini dilakukan oleh santri merupakan tidak dianjurkan dalam agama Islam karena berlawanan fitrah dan akhlak manusia, merusak hubungan antar sesama manusia, timbulnya permusuhan dan merugikan orang lain. Maka dari itu *bullying* tidak dianjurkan dalam agama Islam. Allah SWT memerintahkan kepada umatnya untuk senantiasa menjauhi perbuatan yang merusak hubungan antar sesama manusia seperti perbuatan *bullying*. Agar membangun sebuah hubungan yang harmonis, damai, tentram dan penuh kasih sayang dalam kehidupan bersama. Untuk mewujudkan hal tersebut sangat diperlukan adanya hubungan yang baik antar sesama manusia. Seperti menghormati orang yang lebih tua, menyayangi anak yatim, menghargai orang lain dan lain-lain.

sesama.<sup>3</sup>

[illegible]

Adapun beberapa Adapun konsep pendidikan agama Islam dalam mengatasi *bullying* di Pondok Pesantren As-saidiyah 2 Bahrul Ulum Jombang antara lain:

Pembentukan karakter seorang anak, butuh waktu dan komitmen dari orangtua, pembina dan pengasuh untuk menjadi pribadi yang berkarakter. Butuh upaya, waktu dan cinta dari lingkungan yang merupakan tempat dia bertumbuh, cinta disini disini jangan diartikan dengan memanjakan.

[illegible]

b. Meningkatkan pelayanan

<sup>5</sup> Saihudin, *Manajemen Institusi Pendidikan*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018), 33.

[illegible]

- Pendapat pengasuh di atas ditambahkan oleh pembina, beliau menjelaskan Pelayanan yang diberikan pengasuh bukan hanya dalam bentuk fasilitas kamar, lemari, dan free laundry. Akan tetapi pelayanan berupa kesehatan dan kedisiplinan. pelayan kesehatan ini meliputi adanya kerja sama antara Pondok Pesantren As-Sa'idiyyah 2 dengan

Adanya peningkatan pelayanan ini santri tidak akan mempunyai rasa iri dengan temannya. Seluruh santri merasa nyaman dalam mencari ilmu. Sehingga dengan adanya peningkatan pelayanan ini seluruh santri mampu beradaptasi dan mampu menghargai perbedaan individu. Serta dapat menjalin integritas kepribadian dan moral keagamaan.

Adanya deklarasi yang awalnya pondok Pesantren as-said sehingga menjadi Pondok Pesantren ramah anak dan anti bul. Deklarasi ini terbagi menjadi dua yaitu adanya seminar penyuluhan. Seminar adalah pertemuan berkala yang diadakan seseorang yang sedang melaksanakan tugasnya. Seminar dila

dalam rangka memberikan laporan atau mendiskusikan pengerjaan tugasnya. Dalam seminar terjadi tukar menukar pikiran antara penyaji dengan peserta diskusi. Tujuan seminar menemukan cara atau jalan pemecahan masalah. Materi yang penyaji, dibahas dari berbagai aspek dan sudut pandangan.<sup>7</sup>

engah Laba Ni Made Rinayanthi, *Buku Ajar Bahaasa Indonesia Berbasis Karya Tulis* (Jakarta: Deepublish, 2018), 220.

Deklarasi selanjutnya yaitu melalui penyuluhan, penyuluhan adalah serangkaian intervensi komunikatif yang ditanamkan, yang diartikan antara lain. Untuk membangun dan mendorong inovasi yang seharusnya membantu menyelesaikan situasi problematis.<sup>8</sup> Agar santri tidak melakukan perbuatan *bullying* pembina memberikan penyuluhan. Maksudnya memberikan suatu kajian yang menjelaskan tentang *bullying* dari segi hukum negara maupun hukum agama Islam. Adnya penyuluhan bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai positif dalam diri santri. Sehingga santri berhenti melakukan perbuatan *bullying*.

<sup>8</sup> Cees Leeuwis, *Komunikasi Untuk Inovasi Pedesaan* terjemah Bernadetta Esti Sumarah, (Yogyakarta, PENERBIT KANISIUS, 2009), 45.



Dari temuan peneliti di atas diperkuat oleh pengasuh beliau mengatakan bahwa pembiasaan sopan santun tersebut tidak lepas dari adanya diniyah di Pondok Pesantren As-Sa'idiyyah 2. Karena pembelajaran akhlak yang selama ini santri pelajari lalu mereka terapkan dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, misalnya ketika lewat didepan ustadz dan pengasuh badannya menundukkan kepala dan setengah badan, berjabat dan mencium tangan, bermuka manis dan mengucapkan salam ketika masuk kamar.

[illegible]



Pendapat pengasuh di atas diperkuat oleh santrinya mengatakan bahwa hukum itu akan berlaku ketika ada sorang santri yang membully santri yang lain. Hukuman yang akan diberikan tergantung perlakuannya secara seirus atau tidak. Sehingga pembina yang menentukan hukuman yang sesuai dengan permasalahan tersebut.

Adanya punishment (hukuman) bertujuan untuk memotivasi dan tidak mau lagi mengulangi perbuatan yang tercela. Serta dapat membangkitkan kesadaran akan kebenaran, bahwa melakukan perbuatan yang bertentangan dengan aturan yang sudah ditetapkan di asrama adalah sesuatu yang tidak baik.

Ramah merupakan salah satu karakteristik ke akrahan. Didalam hubungan akrab terdapat hubungan yang sangat kenal dan saling menyukai satu sama lain. Ramah artinya lemah lembut, baik hati, dan menyenangkan dalam setiap tutur kata dan perilaku, menunjukkan sikap bersahabat, bermuka manis terhadap siapapun. Dalam kehidupan

Pengasuh memberikan pendapat bahwa ramah tamah itu bukan hanya kepada orang lain tetapi juga ramah tamah terhadap diri sendiri. Ramah tamah dimulai dari ramah tamah diri sendiri, kemudian ramah terhadap orang lain. Ramah tamah disendiri ini bertujuan agar mempunyai prinsip dan mandiri dalam kehidupan sehari-hari. Ramah tamah diri sendiri yang diajarkan di Pondok Pesantren As-Sa'idiyyah 2 ini yaitu menjaga kesehatan, menjaga perilaku serta disiplin dalam menjalankan kehidupan di asrama. Dalam menjalin komunikasi dan kebersamaan lingkungan pondok pesantren maupun di luar pondok pesantren maka perlu adanya ramah tamah terhadap orang lain. Ramah tamah terhadap orang lain dilakukan dengan cara lapang dada, bermuka manis dengan senyum yang senantiasa menghiasi setiap langkah dalam perjalanan langkahnya. Dan seorang santri yang ramah adalah orang yang pantang berkeras hati, bahkan beliau lah seorang yang lemah lembut dalam sikap dan tutur kata.

---

Effendi, *Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 117.

[illegible]



Dalam menerapkan program serta kegiatan agama Islam dalam mengatasi *bullying* tentu ada faktor kendala dalam menerapkannya. adapun kendala dalam menerapkan konsep pendidikan Agama Islam dalam mengatasi *bullying* di Pondok Pesantren As-Saidiyah 2 antara lain:

Orang tua dan pendidik harus memahami mendidik anak dengan baik sebab banyaknya kesalahan yang tidak disadari dalam mendidik anak. Salah satu bentuk kesalahan yang mungkin kita tidak sadari terjadi dalam mendidik anak adalah kurangnya pengawasan. Menurut Robert Billingham dari Human Development And Family Studies-Universitas Indiana, Amerika Serikat, bahwa anak terlalu banyak bergaul dengan lingkungan semu di luar keluarga, dan itu adalah tragedi yang seharusnya diperhatikan oleh orang tua dan pendidik.<sup>14</sup>

<sup>14</sup> Abdul Kadir Sahlan, *Mendidik Perspektif Psikologi*, (Yogyakarta, Deepublish, 2018), 106.

Sedangkan Pengawasan ekstern ini dilakukan di luar pondok pesantren. Misalnya ketika berangkat sekolah dan pulang sekolah. Pengasuh, pengawasan dan satpam tidak mengetahui aktivitas apa yang dilakukan santri ketika berada di luar pondok. Kebiasaan santri biasanya pulang sekolah itu tidak pulang terlebih dahulu malah santri langsung di tempat warnet dengan menggunakan baju sekolahnya. Disinilah problem yang belum teratasi oleh pengasuh yaitu pengawasan secara ekstern. Solusi untuk kekurangan ini yaitu perlu adanya aturan ketika selesai belajar disekolah harus kembali lagi ke asrama untuk mengganti bajunya terlebih dahulu.

Dr. Abdullah Abdul Hayy berkata “Istilah pengendalian emosi ada karena emosi itu ada yang tidak hakiki dan tidak menyenangkan. Dari sini, proses pengendalian emosi sangat diperlukan. Pengendalian diri dan bertindak perlahan adalah sebagian dari faktor-faktor penting agar berhasil menghadapi problematika kehidupan. Pengendalian emosi adalah kebutuhan manusia. Emosi adalah sesuatu yang alami dalam setiap individu. Tanpa emosi, pasti kita tetap dalam kondisi diam, tidak

[illegible]

Terdapat berbagai macam hal yang dapat menyebabkan munculnya rasa kemarahan pada santri. Hal yang paling sering dapat menyebabkan munculnya rasa kemarahan adalah ketika santri menghadapi suatu situasi yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkannya, misalnya memanggil nama dengan sebutan lain, menghina, memukulnya, dan sebagainya. Akibatnya, sering kali santri tidak mampu mengendalikan dirinya dimana ketika tidak mampu mengelola kemarahan menyebabkan perilaku agresif baik secara verbal maupun fisik.

Oleh karena itu pengendalian emosional sangat penting dalam kehidupan manusia, bahkan merupakan kebutuhan utama bagi kehidupan yang normal agar respon kita terhadap faktor-faktor pemicu emosi menunjukkan tingkat intelektualitas kita dan kestabilan emosi.

1. Selalu berfikir positif dengan intensi yang benar
2. Selalu memberi maaf dan pengampunan
3. Selalu menyelesaikan setiap masalah atau konflik dengan kepala dingin dan musyawarah untuk mufakat

[illegible]

Seseorang yang membutuhkan pendampingan konseling adalah seseorang yang sedang mengalami semacam ketidakpuasan pribadi dan tidak mampu mengatasi dan mengurangi ketidakpuasan tersebut. Orang tersebut merasakan adanya kebutuhan untuk mengubah perilaku tersebut yang tidak memuaskan, namun ia tidak mengetahui dan tidak menemukan caranya.<sup>16</sup>

Banyaknya sebuah permasalahan dalam keluarganya dan dari pergaulan bebas yang mengakibatkan santri berperilaku negatif yang dapat menimbulkan masalah. Permasalahan yang dimiliki santri bukan hanya dalam keluarga saja, akan tetapi juga santri yang memiliki riwayat penyakit atau sering sakit, santri yang tidak mau sekolah, terbiasa berbicara kotor, suka bertindak kasar dan perilaku-perilaku lainnya. Apabila hal ini di biarkan secara terus-menerus maka akan mengakibatkan tidak kenyamanan santri lain.

Dalam hal inilah konseling diberikan sebagai aktivitas bantuan yang bersifat professional. Maksudnya mengacu pada adanya dasar latihan yang cukup untuk bisa melakukan kegiatan berulang-ulang dengan menerapkan metode dan teknik tertentu. Solusinya pengasuh harus

[illegible]



1. Setiap kamar harus ada pembina atau pengawas
2. Perlu adanya peningkatan kedisiplinan yang mampu membuat santri merubah sikapnya.

Bermula dari kegalauan melihat perilaku santri laki-laki yang sering melakukan kekerasan karena merasa sebagai SUPERIOR, misalnya memukul temannya, kebetulan yang dipukul itu anak santri yang masih kecil. Maka anak kecil tersebut tidak berani membalas. Berbeda lagi apabila yang ditonjok itu sudah sama-sama besar. Maka yang terjadi adalah pertengkaran dan salah satunya pasti ada yang kalah.<sup>18</sup>

<sup>18</sup> Pengasuh, Dokumentasi, Pondok Pesantren As-Saidiyah II

Dari sini lah pengasuh harus berfikir keras tentang hukuman apa yang pantas diberikan untuk santri-santrinya. Sebuah hukuman yang membuat santri jera tapi tidak menyakitkan atau tidak merusak mental mereka. Hukuman tidak harus selalu keras, atau sesuatu yang membuat santri bersalah. Hukuman yang diberikan kepada santri bertujuan untuk membuat kepercayaan dirinya tumbuh dan bukan sebaliknya membuat anak rendah diri. Maka dari itu perlu adanya hukuman yang bersifat kreatif yang dapat mengatasi kesalahan seluruh santri. Solusinya kendala dalam hal hukuman yang bersifat kreatif antara lain :

1. Adanya ta'zir
2. Saling berminta maaf di depan pengasuh pondok
3. Menghafalkan nadzoman kitab
4. Pidato di pondok putri
5. Menulis Juz 30.
6. Menulis kitab fiqih dengan makna jawa (tiga fashl)/satu alpha dalam satu minggu (Fashal ditentukan pengurus).

[illegible]



2. Berdasarkan penelitian bahwa *bullying* adalah perbuatan yang sifatnya menyakiti seseorang dengan cara disengaja atau niatan yang sudah ada dalam diri pelaku yang mengakibatkan tersakiti, terganggu dan dirugikan. Latar belakang adanya Pondok Pesantren As-Sa'idiyyah 2 Ramah anak dan anti *bullying* disebabkan banyaknya perilaku santri yang menyimpang sehingga mendatangkan suatu permasalahan tersendiri. Perilaku menyimpang di disebabkan oleh 2 faktor yaitu faktor keluarga dan faktor Individu. Dari permasalahan yang sudah menghiasi Pondok Pesantren As-Sa'idiyyah 2 pengasuh membuat suatu konsep untuk mengatasi perilaku *bullying* antara lain: pembentukan Karakter, meningkatkan pelayanan, adanya deklarasi, pembiasaan sopan santun, adanya punishment (hukuman), pembiasaan ramah tamah, dan metode uswah (keteladanan).
3. Berdasarkan penelitian bahwa kendala dalam pengatasaan *bullying* yaitu *pertama*, pengasuh, pengawasan dan satpam tidak mengetahui aktivitas apa yang dilakukan santri ketika berada di luar pondok. *kedua*, santri tidak mampu mengendalikan dirinya dimana ketika tidak mampu mengelola kemarahan menyebabkan perilaku agresif baik secara verbal maupun fisik. *Ketiga*, banyaknya sebuah permasalahan dalam keluarganya dan dari pergaulan bebas yang mengakibatkan santri berperilaku negatif yang dapat menimbulkan masalah. *Keempat* banyaknya santri yang tidak merawat dan menjaga fasilitasnya sendiri seperti: sandal, lemari, baju, bantal dan guling. Sehingga barang

Sebagai pembahasan akhir dalam penulisan thesis ini, penulis ingin memberikan beberapa saran sebagai bahan pertimbangan dan perbaikan dalam bidang pendidikan, diantaranya sebagai berikut :

1. Bagi seluruh santri Pondok Pesantren As-Sa'idiyyah 2 Bahrul Ulum Tambakberas Jombang harus lebih mempertahankan akhlaqul karimah yang sudah dimiliki tetapi perlu adanya peningkatan lagi. Akhlakul karimah tidak hanya diterapkan di lingkungan Pondok Pesantren As-Sa'idiyyah 2 Bahrul Ulum Tambakberas Jombang tetapi juga di keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dalam hal pencegahan *bullying* hendaknya siswa lebih meningkatkan rasa persaudaraan serta saling menghormati, menghargai sesama teman dan belajar tentang konsep *bullying* agar santri mengetahui bahwa *bullying* dilarang dalam agama Islam dan ada dampaknya ketika melakukan perbuatan *bullying*.
2. Bagi pengasuh Pondok Pesantren As-Sa'idiyyah 2 Bahrul Ulum Tambakberas Jombang bahwa pengawasan yang sudah diberikan oleh pengasuh ini sudah dalam kategori baik. Akan tetapi alangkah baiknya setiap kamar ada 1 orang pengawas yang bertugas mengawasi, membangunkan tidur, ngobrol ngaji, sekolah, belajar dan lain-lain sehingga menjadi kondusif dan efektif. Dan memaksimalkan program-

- [illegible]



- Arismantoro. Tinjauan berbagai aspek building: bagaimana mendidik anak berkarakter. Yogyakarta: Tiara wacana. 2008.
- Ary Antony Putra, “Konsep Pendidikan Agama Islam perspektif Imam Al-Ghazali”, Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau (UIR), Vol. I, No. 1 (Juni, 2016, 22.
- Arya, Lutfi. Melawan Bullying. Mojokerto: CV Sepilar Publishing House, 2018.
- Assegaf, Abd. Rachman. Filsafat Pendidikan Islam, Depok: Rajawali Pers, 2017.
- Assegaf, Abd. Rahman. Pendidikan Tanpa Kekerasan. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2004.
- Astuti, Jonny Retno. Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Pada Anak. Jakarta: Grasindo. 2008.
- Az-Za’balawi, M. Sayyid Muhammad. Pendidikan Remaja Antara Islam & Ilmu Jiwa. Jakarta: Gema Insani. 2007.
- Azzet, Akhmad Muhaemin. Mengembangkan Kecerdasan Sosial Bagi Anak. Jogjakarta: Katahati. 2014.
- Bahreisj, Salim. Terjemah Riyadhus Sholihin 2. Bandung: PT Alma’arif Bandung. 1987.
- Bahreisj, Salim Bahreisj Dan Said. Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7. Surabaya: PT Bina Ilmu. 2004.

Ary Antony Putra, “Konsep Pendidikan Agama Islam perspektif Imam Al-Ghazali”, Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau (UIR), Vol. I, No. 1 (Juni, 2016, 22.

Arya, Lutfi. *Melawan Bullying*. Mojokerto: CV Sepilar Publishing House, 2018.

Assegaf, Abd. Rachman. Filsafat Pendidikan Islam, Depok: Rajawali Pers, 2017.

Assegaf, Abd. Rahman. Pendidikan Tanpa Kekerasan. Yogyakarta: Tiara Wacana  
Yogya, 2004.

Astuti, Jonny Retno. *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Pada Anak*. Jakarta: Grasindo. 2008.

Az-Za'balawi, M. Sayyid Muhammad. Pendidikan Remaja Antara Islam & Ilmu  
Jiwa. Jakarta: Gema Insani. 2007.

Azzet, Akhmad Muhaemin. Mengembangkan Kecerdasan Sosial Bagi Anak.  
Jogjakarta: Katahati. 2014.

Bahreisj, Salim. Terjemah Riyadhus Sholihin 2. Bandung: PT Alma'arif Bandung. 1987.

Bahreisy, Salim Bahreisy Dan Said. Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7.  
Surabaya: PT Bina Ilmu. 2004.

Centre, Tim Penceramah Jakarta Islamic. ISLAM Rahmat Bagi Alam Semesta.  
Jakarta: Alifia Books. 2005.

Daradjat, Zakiah. Metode Khusus Pengajaran Agama Islam. Jakarta: Bumi Aksara. 2001.

Derajat, Zakia Et, All. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara. 2013.

Edilbutga Wulan Saptandari' Dan MG. Adiyanti, "Mengurangi Bullying Melalui Program Pelatihan "Guru Pedulu", Fakultas Psikologi UGM, Vol. 40, No. 2 (Desember, 2013).

Effendi, Zakrasyi. Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan.  
Surabaya: Usaha Nasional. 2007.

- Elvigo, Paresma. *Secangkir Kopi Bully*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo. 2014.
- Ervin Yuniarti Ning Tyas, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meanggulangi Bullying Melalui Penerapan Guru Sahabat Anak pada siswa SMA Piri 1 Yogyakarta” (Tesis—UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016).
- Faiz, Muhammad. *1100 Hadits Terpilih*. Jakarta: Gema Insani Press. 1991.
- Fathurrohman, Muhammad. *Prinsip Dan Tahapan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca. 2017.
- Fauzan, Abdul Aziz Ibn. *Fikih Sosial: Tuntunan Dan Etika Hidup Bermasyarakat*. Jakarta: Tim Qisthi Press. 2007.
- FIP-UPI, Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan. *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: PT IMTIMA. 2007.
- Fithria’ Dan Rahma. “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Bullying”, *Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala Banda Aceh*, Vol. VII, No. 3 (Maret, 2016, 10).
- Fitria Salma Nurrohma, “Penanggulangan Bullying Dalam Perspektif Pendidikan Islam (Telaah Buku Pendidikan Tanpa Kekerasan Tipologi Kondisi, Kasus Dan Konsep) Karya: Abd. Rahman Assegaf” (Skripsi— Institut Agama Islam Negeri Surakarta, Surakarta, 2017).
- Futuh, Ali Al-Jumbulati Dan Abdul. *Perbandingan Pendidikan Islam*. Jakarta: Rineka Cipta. 2002.

Ervin Yuniarti Ning Tyas, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meanggulangi Bullying Melalui Penerapan Guru Sahabat Anak pada siswa SMA Piri 1 Yogyakarta” (Tesis—UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016).

Faiz, Muhammad. 1100 Hadits Terpilih. Jakarta: Gema Insani Press. 1991.

Fathurrohman, Muhammad. Prinsip Dan Tahapan Pendidikan Islam. Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca. 2017.

Fauzan, Abdul Aziz Ibn. *Fikih Sosial: Tuntunan Dan Etika Hidup Bermasyarakat*.  
Jakarta: Tim Qisthi Press. 2007.

FIP-UPI, Tim Pengembangan Imu Pendidikan. Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan.  
Bandung: PT IMTIMA. 2007.

Fithria' Dan Rahma. "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Bullying", Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, Vol. VII, No. 3 (Maret, 2016, 10.

Fitria Salma Nurrohma, “Penanggulangan Bullying Dalam Perspektif Pendidikan Islam (Telaah Buku Pendidikan Tanpa Kekerasan Tipologi Kondisi, Kasus Dan Konsep) Karya: Abd. Rahman Assegaf” (Skripsi— Institut Agama Islam Negeri Surakarta, Surakarta, 2017).

Futuh, Ali Al-Jumbulati Dan Abdul. Perbandingan Pedidikan Islam. Jakarta: Rineka Cipta. 2002.



- Ihsan, Hamdani Ihsan Dan Fuad. Filsafat Pendidikan Islam. Bandung: Pustaka Setia, 2001.
- Islam, Ubes Nur. Mendidik Anak Dalam Kandungan. Jakarta: Gema Insani Press. 2003.
- Jalaludin. Teologi Pendidikan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2013.
- Juang Apri Mandiri, “Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Pada Siswa Kelas Atas Di SD Muhammadiyah 6 Surakarta” (Tesis—Universitas Muhammadiyah, Surakarta, 2017).
- Kementerian Agama Republik Indonesia. Al-Qur'an Dan Tafsirnya Jilid IV. Jakarta: Lentera Abadi, 2010.
- Koentjaraningrat. Kebudayaan Mentalitas Dan Pembangunan. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2004.
- Kurnianto, Fajar. Keutamaan Etika Islam Menjadi Manusia Berkarakter Dan Berkualitas. Jakarta: PT Elex Media Komputindo. 2017.
- Leeuwis, Cees. Komunikasi Untuk Inovasi Pedesaan terjemah Bernadetta Esti Sumarah. Yogyakarta: PENERBIT KANISIUS. 2009.
- Mahfud, Rois. Al-Islam Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Erlangga. 2014.
- Mahmud, Ali Abdul Halim. Fikih Responsibilitas. Jakarta: Gema Insani. 1998.
- Majid, Abdul. Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agam Islam, Bandung: Remeja Rosdakarya. 2012.

Islam, Ubes Nur. *Mendidik Anak Dalam Kandungan*. Jakarta: Gema Insani Press. 2003.

Jalaludin. Teologi Pendidikan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2013.

Juang Apri Mandiri, “Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Pada Siswa Kelas Atas Di SD Muhammadiyah 6 Surakarta” (Tesis—Universitas Muhammadiyah, Surakarta, 2017).

Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an Dan Tafsirnya* Jilid IV.  
Jakarta: Lentera Abadi, 2010.

Koentjaraningrat. *Kebudayaan Mentalitas Dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2004.

Kurnianto, Fajar. Keutamaan Etika Islam Menjadi Manusia Berkarakter Dan Berkualitas. Jakarta: PT Elex Media Komputindo. 2017.

Leeuwis, Cees. Komunikasi Untuk Inovasi Pedesaan terjemah Bernadetta Esti Sumarah. Yogyakarta: PENERBIT KANISIUS. 2009.

Mahfud, Rois. Al-Islam Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Erlangga. 2014.

Mahmud, Ali Abdul Halim. *Fikih Responsibilitas*. Jakarta: Gema Insani. 1998.

Majid, Abdul. Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Bandung: Remeja Rosdakarya. 2012.



- Mujib, Abdul. Ilmu Pendidikan Dalam Islam. Jakarta: Kencana Prenada, 2008.
- Mujib, Muhaimin Dan Abdul. Pemikiran Pendidikan Islam. Bandung: Tri Genda Karya. 2016.
- Musbikin, Imam. Mengatasi Anak Mogok Sekolah Dan Malas Belajar. Yogyakarta: Laksana. 2012.
- Nada, Abdul Aziz bi Fathi as-Sayyid. Ensiklopedia Adab Islam 2. Jakarta: Tim Pustaka Imam Asy-Syafi'I. 2007.
- Nata, Abuddin. Filsafat Pendidikan Islam 1. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 1997.
- Nata, Abuddin. Filsafat Pendidikan Islam. Bandung: Pustaka Setia. 2009.
- Nizar, Samsul. Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Ciputat Press. 2002.
- Olivia, Femi. Be a Diva! Atraktif (Terapi Kepribadian). Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2010.
- Pengasuh, Dokumentasi, Pondok Pesantren As-Saidiyah II
- Pereira, Hanlie Muliani dan Robert. Why Children Bully. Jakarta: PT Grasindo. 2018
- Qurrotu A'yuni Alfitriyah, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Perilaku Bullying (Studi Kasus Di MTS Darul Ulum Waru Dan SMPN 4 Waru)" (Tesis—Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2018).

Setyawan, Lilis Fauziyah Dan Andi. Kebenaran Al-Qur'an Dan Hadis. Malang: Pt Tiga Serangkai Pustaka Mandiri. 2009.

- Shabir, Muslich. Terjemah Riyadlus Shalihin 1. Jakarta: CV Toha Putra Semarang. 1981.
- Sibaweh, Imam. Pendidikan Mental Menuju Karakter Bangsa Berdasarkan Ilmu Pengetahuan Dari Masa Ke Masa. Sleman: CV BUDI UTAMA, 2015.
- Subhani, J. Tadarus Akhlak Etika Qur'ani Dalam Surah Al-Hujurat. Toronto: Citra. 2013.
- Sugioyono, Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D). Bandung: Alfabeta, 2018.
- Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Syar'i, Ahmad. Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Pustaka Firdaus. 2005.
- Syuhud, A. Fatih, Menuju Kebangkitan Islam Dengan Pendidikan. Malang: Pustaka Al-Khoirrot. 2012.
- Taryati, Dkk, Pembinaan Budaya Dalam Lingkungan Keluarga. Yogyakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. 1995.
- Thawilah, Abdul Wahhab Abdussalam. Panduan Berbuasana Islami. Jakarta: Almahira. 2007.
- Thoha, Chabib. Kapita selekta Pendidikan Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1996.

